

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “MSLG”
YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM MENGONTROL DIRI
PADA SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA**

Oleh :

Nindhira Trias Pramudita

NRP. 2204145



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN "MSLG" YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM MENGONTROL DIRI PADA SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA

Oleh :

Nindhira Trias Pramudita

NRP. 2204145

Telah disetujui pada tanggal : 20 Oktober 2025

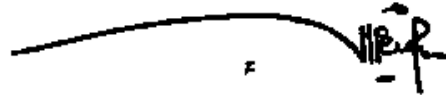
Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Kanya Eka Santi, MSW



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta ini dapat diselesaikan dengan baik. Praktikum ini menjadi bagian yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik lapangan dalam membentuk calon pekerja sosial yang kompeten dan profesional.

Praktikum Institusi di Sentra Handayani memberikan kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* melalui tahapan pertolongan seperti *engagement*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Melalui kegiatan praktik mandiri, praktikan belajar memahami dinamika pelayanan sosial, menangani kasus klien, serta berkontribusi dalam mendukung keberfungsian sosial penerima manfaat. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan praktikan mengenai praktik pekerjaan sosial, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan dan dinamika di lapangan.

Praktikan mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, selaku dosen pembimbing utama dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP, selaku dosen pembimbing pendamping dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada

praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;

6. Keumala Hayati, SE., M.Si., selaku *Liaison Officer* dan dosen pendamping yang juga memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan terkait kelembagaan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
7. Masryani Mansyur, S.E. selaku Kepala Sentra Handayani Jakarta, yang telah menerima, mengizinkan dan memberikan fasilitas kepada praktikan beserta kelompok.
8. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos selaku kasubag TU Sentra Handayani Jakarta.
9. Ida Widianingsih, S.Sos, Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA, Mokhamad Abduh, S.ST, Lenny Sukowati, S.Sos, M.Kesos, Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos., Susi Nugroho Widyati, S. Psi, Agus Hardianto, S Sos, M.si, Wening Nurhayati, S. ST, Arifin Nuur Sallam, S.Sos, Tuti Nurhayati, SST, M. Tr. Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Dyah Wijayanti, A.KS., M. Kesos., dan Susi Nugroho, S.Psi. selaku Pekerja Sosial pendamping lapangan dalam menjalankan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta;
10. Rekan-rekan kelompok 2 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Institusi.

Laporan ini memuat latar belakang, landasan konseptual, konteks praktikum, penanganan kasus, praktik baik, serta simpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman praktikum. Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan.

Jakarta, Oktober 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR MATRIKS	vi
DAFTAR FOTO	vii
BAB I	1
PEDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.2.1 Tujuan Umum.....	2
1.2.2. Tujuan Khusus	3
BAB II	6
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Casework</i>) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	11
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.2.3 Rencana Intervensi	22
2.2.4 Intervensi	23
2.2.5 Evaluasi	24
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	24
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	28
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	33
BAB III	37
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	37
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	37
3.1.1 Profil Lembaga	37
3.1.2 Sejarah Berdiri.....	37
3.1.3 Lingkup/Jangkauan Kerja.....	37
3.1.4 Visi dan Misi.....	38

3.1.5 Tujuan.....	38
3.1.6 Sasaran.....	38
3.1.7 Struktur Organisasi dan Personalia	39
3.2 Program Layanan yang Diberikan Institusi.....	41
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	42
BAB IV	44
PENANGANAN KASUS KLIEN DI SENTRA HANDAYANI	44
4.1 Implementasi Tahap <i>Engangement</i> dan <i>Intake</i>	44
4.2 Implementasi Tahap Asesmen	46
4.3 Tahap Rencana Intervensi	55
4.4 Tahap Intervensi	57
4.5 Tahap Evaluasi	60
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	62
BAB V.....	66
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	66
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi	66
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	67
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya	68
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	77
BAB VI.....	79
SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	79
6.1 Simpulan (temuan – temuan penting saat praktikum).....	79
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Ecomap</i>	51
Gambar 4.2 Balon Harapan.....	53

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3.1 Jumlah Pegawai di Sentra Handayani.....	39
Matriks 3.2 Jumlah PM di Sentra Handayani	40
Matriks 4.1 Identifikasi Keluarga Klien	47
Matriks 4.2 Rencana Intervensi.....	56

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Engagement terhadap MSLG di Asrama	45
Foto 4.2 Penandatanganan Kontrak oleh Klien MSLG di Taman Sentra Handayani	46
Foto 4.3 Asesmen terhadap MSLG di Taman Sentra Handayani	47
Foto 4.4 Asesmen terhadap MSLG dan Orangtuanya di Asrama	47
Foto 4.5 Proses Asesmen Lanjutan Terhadap Klien MSLG di Sentra Handayani	51
Foto 4.7 Proses Intervensi Terhadap MSLG di Depan Ruang Kelas Vokasional Memasak	58
Foto 4.8 Proses Intervensi Terhadap MSLG di Taman Sentra Handayani	59
Foto 4.9 Proses Intervensi Kelompok di Masjid Sentra Handayani	59
Foto 4.10 Jurnal CBT oleh MSLG.....	60
Foto 4.11 Proses Evaluasi Terhadap MSLG di Depan Asrama Klien	62
Foto 4.13 Proses Terminasi Terhadap MSLG di Asrama Klien dan Taman Sentra Handayani	65
Foto 5.1 Kegiatan Bimsos	69
Foto 5.2 Kegiatan Senam	70
Foto 5.3 Kegiatan Input Data	70
Foto 5.4 Kegiatan di SLB-E.....	71
Foto 5.5 Kegiatan POCADI	72
Foto 5.6 Kegiatan Kerajinan Tangan	73
Foto 5.7 Kegiatan Vokasional Las	73
Foto 5.8 Vokasional Memasak.....	74
Foto 5.9 Kegiatan Rabu Bersih	75
Foto 5.10 Kegiatan <i>Morning Meeting</i>	75
Foto 5.11 Kegiatan PBB	76
Foto 5.12 Kegiatan Pendampingan Makan	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Absensi Praktikan	84
Lampiran 2 Undangan CC 1	87
Lampiran 3 Daftar Hadir Bimbingan	89
Lampiran 4 Daftar Hadir CC 1	90
Lampiran 5 Undangan CC 2	93
Lampiran 6 Daftar Hadir CC 2	95
Lampiran 7 Undangan Lokakarya.....	97
Lampiran 8 <i>Informed Consent</i>	99
Lampiran 9 Berita Acara <i>Case Conference</i> 1	100
Lampiran 10 Berita Acara <i>Case Conference</i> 2	104

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum Praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional, dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar dikelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan

dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pelaksanaan praktikum pada Sentra Handayani di Jakarta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang termasuk dalam kategori Anak Tidak Terdokumentasi (ATT), Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), anak terlantar, dan anak dengan permasalahan kesehatan. Anak yang termasuk dalam kategori ATT adalah mereka yang melakukan pelanggaran hukum atau tindak pidana. Penanganannya dilakukan berdasarkan pendekatan keadilan restoratif, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang menekankan pembinaan dan pemulihan dibandingkan hukuman. Sementara itu, anak yang berhadapan dengan hukum tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai korban maupun saksi, membutuhkan perlindungan khusus agar proses hukum yang dijalani tidak menyebabkan trauma atau pelanggaran hak anak. Anak terlantar adalah mereka yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kasih sayang, biasanya disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, kehilangan orang tua, atau pengabaian. Penanganannya melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan alternatif, serta pembinaan kemandirian. Adapun anak dengan masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, memerlukan perhatian khusus dalam bentuk layanan medis, psikologis, dan sosial secara terpadu untuk mendukung proses pemulihan secara menyeluruh.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat

mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum institusi yaitu:

1. Penerima Manfaat terutama klien yang berada di Sentra Handayani Jakarta Timur.
2. Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan/ berpengaruh besar terhadap kehidupan dan penanganan masalah penerima manfaat seperti dalam lingkungan keluarga: orangtua, saudara, atau anggota keluarga lainnya, atau wali; dalam lingkungan sekolah: guru, wali kelas, atau kepala sekolah (d disesuaikan dengan analisis potensi/sumber); dalam lingkungan sentra: orang tua asuh, pekerja sosial, atau kepala sentra.
3. Institusi/lembaga pelayanan sosial milik pemerintah atau swasta dimana lokasi praktikum dilaksanakan.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan praktikum institusi, manfaat praktikum institusi, sasaran praktikum institusi, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang metode pekerjaan *case* dan *group work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan, peranan

pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

memuat tentang tahap *engagement intake contract*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi, keterlibatan praktikan dalam kegiatan dilokasi sentra, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

memuat tentang simpulan dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

2.1.1.1 *Casework* dalam Pekerjaan Sosial: Konsep, Prinsip, dan Penerapan

Casework merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial. Sejak awal perkembangannya pada abad ke-20, *casework* telah dipandang sebagai inti dari praktik pekerjaan sosial profesional karena menekankan interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien.

Holosko, Dulmus, & Sowers (2013) memperkuat pemahaman bahwa praktik *casework* harus berbasis bukti (*evidence-informed practice*) agar dapat dipertanggungjawabkan secara profesional dan ilmiah. Dengan demikian, *casework* bukan hanya intervensi individual, melainkan juga jembatan antara kebutuhan pribadi klien dan kondisi sosial yang lebih luas.

2.1.1.2 Pengertian *Casework*

Holosko, Dulmus, dan Sowers (2013) mendefinisikan *casework* sebagai praktik berbasis bukti (*evidence-informed practice*) yang mengintegrasikan hasil penelitian ilmiah, pengalaman praktik, serta nilai-nilai klien ke dalam proses asesmen dan intervensi. Perspektif ini menegaskan bahwa *casework* tidak sekadar bentuk bantuan personal, tetapi sebuah proses ilmiah dan etis untuk meningkatkan fungsi sosial individu dan keluarga. Dengan demikian, *casework* saat ini dipahami sebagai praktik mikro dalam pekerjaan sosial yang memadukan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi.

2.1.1.3 Tujuan *Casework*

Menurut Holosko dkk., tujuan *casework* adalah meningkatkan fungsi sosial individu dan keluarga melalui asesmen yang akurat, rencana intervensi terukur, dan evaluasi berbasis data. Hal ini sejalan dengan tradisi Mary Richmond yang menekankan *social diagnosis* sebagai dasar bantuan.

Tujuan casework dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum:

- 1.) Membantu klien mencapai fungsi sosial yang lebih baik.
- 2.) Memberdayakan individu dan keluarga agar mampu menghadapi tantangan hidup.
- 3.) Meningkatkan kualitas hidup melalui perubahan perilaku, dukungan emosional, dan akses ke sumber daya.

2. Tujuan Khusus

- 1.) Mengurangi tekanan emosional dan psikososial.
- 2.) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah klien.
- 3.) Memperkuat hubungan sosial klien dengan keluarga, komunitas, maupun lembaga formal.
- 4.) Menyediakan rencana intervensi yang realistis dan terukur.

Holosko dkk. (2013) menekankan bahwa *casework* juga memiliki tujuan akuntabilitas profesional, yakni membuktikan efektivitas intervensi melalui asesmen berbasis bukti dan evaluasi hasil.

2.1.1.4 Prinsip – Prinsip *Casework*

Holosko dkk. menekankan bahwa *casework* harus berjalan sesuai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial, khususnya prinsip *self-determination, empowerment, dan dignity of the client*. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pekerja sosial tidak memaksakan solusi, melainkan memfasilitasi klien menemukan jalannya sendiri.

Prinsip-prinsip dasar *casework* banyak dipengaruhi oleh tradisi klasik (Richmond, Perlman, Hollis) yang kemudian diperkaya dengan pendekatan *evidence-informed practice*. Beberapa prinsip utamanya adalah:

1. Individualisasi

Setiap klien dipandang unik, dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, intervensi harus disesuaikan dengan kondisi klien.

2. *Acceptance* (Penerimaan)

Pekerja sosial menerima klien apa adanya, tanpa prasangka. Hal ini menciptakan rasa aman bagi klien untuk membuka diri.

3. *Non - judgemental attitude*

Pekerja sosial tidak menilai benar-salah klien, tetapi berusaha memahami situasi dari perspektif mereka.

4. *Self determination*

Klien berhak menentukan tujuan dan cara pemecahan masalah mereka. Pekerja sosial hanya berperan sebagai fasilitator.

5. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Informasi yang diberikan klien harus dijaga kerahasiaannya, kecuali ada alasan etis atau hukum untuk mengungkapkan.

6. Kerja sama (*partnership*)

Hubungan pekerja sosial dengan klien adalah kemitraan, bukan hubungan hierarkis.

7. *Evidence informed*

Intervensi harus berdasarkan data, asesmen valid, serta hasil penelitian agar efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.1.5 Proses *Casework*

Proses *casework* biasanya melalui tahapan sistematis berikut:

1. *Engagement* (*Intake* dan Kontrak Kerja) Tahap ini melibatkan pembentukan hubungan profesional, pengumpulan informasi dasar, serta klarifikasi tujuan. Penting bagi pekerja sosial untuk menciptakan iklim kepercayaan.
2. *Assessment* (Asesmen) asesmen adalah inti dari *casework*. Menurut Holosko dkk., asesmen harus bersifat biopsikososial: menggabungkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Alat asesmen seperti *eco-map* dan *genogram* sering digunakan untuk memahami konteks keluarga dan sosial.
3. *Planning* (Perencanaan Intervensi) Bersama klien, pekerja sosial menetapkan tujuan dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).
4. *Intervention* (Pelaksanaan) Strategi intervensi dapat berupa konseling, terapi kognitif-perilaku, mediasi keluarga, atau linkage dengan sumber daya.
5. *Evaluation* (Evaluasi) Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi. Prinsip *evidence-informed practice* menuntut pekerja sosial menggunakan alat

ukur valid agar perubahan dapat diukur secara objektif.

6. *Termination* (Terminasi) Tahap penghentian dilakukan ketika tujuan intervensi telah tercapai. Pekerja sosial memastikan klien dapat melanjutkan kemandirian.
7. *Follow-up* (Tindak Lanjut) Pemantauan pasca-terminasi untuk menjamin stabilitas perubahan yang dicapai.

2.1.1.6 Peran Pekerja Sosial dalam *Casework*

Casework pekerja sosial memiliki beragam peran. Holosko dkk (2013) menegaskan: “*social workers act simultaneously as facilitators, advocates, and brokers in order to meet the multifaceted needs of clients and families*” . Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai penghubung dan pembela hak klien.

Proses *casework*, pekerja sosial dapat memainkan berbagai peran, antara lain:

1. *Helper* memberikan dukungan emosional
2. *Counselor* Memberikan konseling individual atau keluarga, membantu klien mengelola emosi, mengubah pola pikir, dan mengembangkan keterampilan *coping*. Holosko dkk. menekankan bahwa konseling dalam *casework* harus menggunakan pendekatan berbasis bukti, seperti CBT atau *motivational interviewing*.
3. *Broker* (penghubung) Menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia di masyarakat, seperti layanan kesehatan, bantuan sosial, pendidikan, atau pelatihan kerja. Holosko dkk. menekankan bahwa peran ini krusial ketika masalah klien berkaitan dengan keterbatasan akses layanan.
4. *Advocate* (pembela) Membela hak-hak klien yang seringkali terpinggirkan, terutama dalam menghadapi diskriminasi atau ketidakadilan struktural. Peran advokat sangat sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial tentang keadilan sosial.
5. *Mediator* (penengah) Menengahi konflik yang terjadi antara klien dengan anggota keluarga, lingkungan kerja, atau institusi. Misalnya dalam konflik orang tua-anak, pekerja sosial membantu tercapainya komunikasi yang lebih sehat.
6. *Educator* (pendidik) Memberikan informasi dan keterampilan baru, misalnya

keterampilan parenting, manajemen keuangan, atau keterampilan komunikasi.

7. *Enabler* (Fasilitator) Membantu klien mengekspresikan perasaan, memahami masalah, dan menyadari potensi yang dimilikinya. Peran ini sangat penting pada tahap engagement dan konseling.
8. *Supporter* (Pendukung Emosional) Memberikan dukungan empatik untuk mengurangi rasa kesepian, kecemasan, atau stres yang dialami klien.
9. *Resource Mobilizer* (Penggerak Sumber Daya) Mendorong klien maupun komunitas untuk mengorganisasi sumber daya internal mereka, sehingga pemberdayaan bisa berkelanjutan.

Peran-peran ini seringkali dijalankan secara fleksibel sesuai kebutuhan klien.

2.1.1.7 Teknik- Teknik *Casework*

Teknik yang umum digunakan meliputi :

1. Wawancara (*interviewing*) untuk menggali informasi.
2. Observasi (*observation*) untuk memahami perilaku klien.
3. Kontrak kerja sebagai kesepakatan profesional.
4. Konfrontasi konstruktif untuk menantang pola pikir tidak adaptif.
5. *Reframing* untuk mengubah perspektif klien.
6. Penguatan positif (*reinforcement*).
7. *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* dan *self-talk*.
8. *Supportive counseling* untuk dukungan emosional.

2.1.1.8 Tantangan dan Tren Kontemporer

Praktik *casework* menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya di lembaga sosial.
2. Kompleksitas masalah klien (misalnya komorbiditas antara masalah mental, ekonomi, dan sosial).
3. Tuntutan akuntabilitas dan efektivitas dari lembaga serta masyarakat.

Tren kontemporer yang berkembang menurut Holosko dkk. adalah penerapan *evidence-informed practice*, yaitu penggunaan hasil penelitian, asesmen valid, serta

pengalaman praktik untuk meningkatkan kualitas intervensi.

Selain itu, penggunaan teknologi (tele-casework, asesmen digital) mulai banyak diterapkan, terutama pasca pandemi.

2.1.1.9 Kesimpulan

Casework adalah metode klasik sekaligus modern dalam pekerjaan sosial yang tetap relevan hingga kini. Ia memadukan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial, pendekatan ilmiah, dan prinsip pemberdayaan untuk membantu individu dan keluarga mencapai fungsi sosial yang lebih baik.

Mary Richmond telah meletakkan fondasi dengan *social diagnosis*, Perlman menekankan *problem-solving*, Hollis memperkenalkan *psikososial*, dan Holosko dkk. memperkaya dengan praktik berbasis bukti. Holosko dkk. menyatakan: “*evidence-informed practice does not mean rigidly applying research findings, but rather integrating them with practitioner expertise and client preferences*” . Artinya, praktik berbasis bukti dalam casework harus fleksibel, disesuaikan dengan konteks klien.

Memahami konsep, prinsip, proses, peran, dan teknik casework, pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang lebih efektif, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan klien di era kontemporer.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

2.1.2.1 *Group work* dalam pekerja sosial

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun komunitas mencapai tujuan tertentu. Konsep *group work* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya selalu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Karena itu, kelompok menjadi wadah strategis untuk mengembangkan potensi, memberikan dukungan, serta memecahkan masalah secara bersama. Toseland dan Rivas (2022) menjelaskan bahwa *group work* merupakan penggunaan strategi intervensi dan proses kelompok secara terencana untuk mencapai tujuan individu, kelompok,

maupun komunitas, dengan berlandaskan nilai-nilai pekerjaan sosial

Prinsip-prinsip group work sangat erat kaitannya dengan nilai dasar pekerjaan sosial seperti penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, demokrasi, dan keadilan sosial. Gisela Konopka (1983) dalam *An Introduction to Group Work Practice* menegaskan bahwa group work harus menjunjung tinggi partisipasi aktif anggota, nilai kerja sama, kebebasan dalam mengekspresikan diri, individualisasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, International Association for Social Work with Groups (IASWG) menekankan dua nilai inti, yaitu penghormatan terhadap otonomi individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial. Dalam konteks etika, pekerja sosial harus menjamin informed consent, menjaga kerahasiaan, melaksanakan seleksi anggota dengan tepat, serta memastikan kelompok berjalan secara aman dan kondusif bagi semua anggotanya.

2.1.2.2 Pengertian *Group Work*

Group work adalah metode pekerjaan sosial yang memanfaatkan interaksi dan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun kelompok mencapai tujuan tertentu. Menurut Konopka (1983), *group work* adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh pertumbuhan pribadi dan dukungan sosial melalui partisipasi dalam kelompok. Toseland & Rivas (2022) menambahkan bahwa group work dapat berbentuk *treatment group* (kelompok terapi, dukungan, pendidikan, pertumbuhan pribadi, sosialisasi, atau *self-help*) maupun *task group* (kelompok kerja, tim, komite, kelompok advokasi, atau kelompok aksi sosial). Dengan demikian, group work tidak hanya berfokus pada aspek psikososial, tetapi juga pada fungsi instrumental untuk mencapai tujuan organisasi dan komunitas.

2.1.2.3 Tujuan *Group Work*

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode penting dalam praktik pekerjaan sosial. Kehadiran kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas tertentu, tetapi juga sebagai media untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggotanya. Melalui dinamika kelompok, individu dapat belajar keterampilan sosial, mendapatkan dukungan emosional, mencapai tujuan pribadi, hingga melakukan perubahan lingkungan sosialnya. Buku *Introduction to Group Work Practice* karya Ronald W. Toseland

dan Robert F. Rivas menekankan bahwa *group work* adalah kegiatan yang terarah pada tujuan (*goal-directed activity*) yang dilakukan dalam kelompok kecil baik yang bersifat *treatment* maupun *task group*, dengan sasaran pemenuhan kebutuhan individu sekaligus pencapaian tujuan kelompok dalam konteks masyarakat luas.

Memahami tujuan umum maupun khusus dari *group work*, seorang pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hal ini sejalan dengan nilai dasar pekerjaan sosial, yakni penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, keadilan sosial, serta keberfungsian individu dalam masyarakat. Tujuan umum dan khusus *group work* sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari *group work* adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara lebih efektif melalui kegiatan kelompok yang terarah pada tujuan. Proses ini mencakup dukungan emosional, pendidikan, pengembangan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta perubahan sosial dalam konteks komunitas. Secara garis besar, *group work* berfungsi untuk:

- 1.) Memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggota (misalnya dukungan, terapi, mutual aid).
- 2.) Menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan kelompok (misalnya pengambilan keputusan, perencanaan, aksi sosial).
- 3.) Mengembangkan kemampuan individu agar lebih adaptif dalam lingkungan sosial.
- 4.) Mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dalam kelompok maupun masyarakat luas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus *group work* dapat berbeda sesuai dengan jenis kelompok yang dibentuk, baik *treatment group* maupun *task group*. Toseland & Rivas (2022) menjelaskan bahwa tujuan khusus *group work* dapat mencakup

- 1.) Rehabilitasi – mengembalikan anggota pada tingkat fungsi sebelumnya.
- 2.) Habilitasi – membantu anggota untuk tumbuh dan berkembang.

- 3.) Koreksi – membantu anggota yang memiliki masalah dengan norma atau hukum sosial.
- 4.) Sosialisasi – membantu anggota belajar keterampilan sosial dan perilaku yang diterima masyarakat.
- 5.) Pencegahan – mempersiapkan anggota agar mampu menghadapi tantangan atau masalah yang mungkin timbul.
- 6.) Aksi sosial – mendorong anggota untuk melakukan perubahan pada lingkungan sosialnya.
- 7.) Pemecahan masalah – membantu anggota menemukan solusi terhadap isu atau persoalan yang kompleks.
- 8.) Pengembangan nilai sosial – menumbuhkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan bersama.

2.1.2.4 Prinsip *Group Work*

Group work sebagai salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial memiliki dasar nilai, etika, serta prinsip yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Introduction to Group Work Practice* karya Ronald W. Toseland dan Robert F. Rivas (2022), praktik *group work* dipengaruhi oleh seperangkat nilai personal maupun profesional yang memengaruhi gaya intervensi pekerja sosial, keterampilan yang digunakan, hingga cara anggota kelompok merespons proses bantuan.

Tidak ada praktik *group work* yang bebas dari nilai; setiap pekerja membawa asumsi tertentu mengenai hakikat manusia, peran anggota kelompok, serta posisi pemimpin kelompok dalam proses. Prinsip-prinsip dasar dalam *group work* menekankan pentingnya partisipasi dan hubungan positif antaranggota yang berbeda latar belakang, penghargaan terhadap inisiatif individu, serta kebebasan berpartisipasi dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Gisela Konopka (1983) menegaskan bahwa nilai kerja kelompok harus menjunjung tinggi keberagaman, demokrasi partisipatif, dan individualisasi yang tinggi sehingga kebutuhan unik tiap anggota dapat terakomodasi.

Selain itu, *International Association for Social Work with Groups* (IASWG) melalui *Standards of Group Work Practice* menambahkan dua nilai fundamental, yaitu penghormatan terhadap martabat dan otonomi setiap individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial. Etika dalam praktik *group work* juga menuntut penerapan prinsip-prinsip penting, antara lain: pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan anggota, kompetensi dan kesiapan pemimpin kelompok, serta perlindungan anggota dari tekanan atau paksaan yang tidak bersifat terapeutik. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini bukan hanya mengatur teknis pelaksanaan, tetapi juga memastikan bahwa *group work* berjalan sesuai dengan nilai profesi pekerjaan sosial, yakni penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, partisipasi, serta pemberdayaan.

Melalui pemahaman atas nilai dan prinsip ini, diharapkan pekerja sosial dapat melaksanakan *group work* secara profesional, etis, dan efektif, sehingga kelompok bukan hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan individu tetapi juga wahana pencapaian tujuan sosial yang lebih luas.

2.1.2.5 Proses *Group Work*

Proses pelaksanaan *group work* dalam pekerjaan sosial merupakan rangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, di mana pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas. Toseland & Rivas (2021) menjelaskan bahwa *group work* tidak hanya sekadar mempertemukan individu dalam satu wadah, melainkan melibatkan intervensi yang berlandaskan nilai-nilai profesi, etika, serta prinsip kerja sosial. Dalam praktiknya, *group work* dipahami sebagai suatu metode yang berfokus pada tiga ranah utama: kebutuhan anggota kelompok secara individual, kelompok sebagai satu kesatuan, serta konteks lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan kelompok.

Pelaksanaan *group work* berlangsung melalui enam tahap perkembangan, yaitu:

1. perencanaan (*planning*), ketika pekerja sosial merancang tujuan, struktur, serta metode kerja kelompok;
2. permulaan (*beginning*), yang menekankan pada pembentukan identitas

- kelompok, penguatan kontrak kerja, serta penyesuaian antar anggota;
3. asesmen (*assessment*), yaitu proses menggali kebutuhan, potensi, serta hambatan yang dimiliki anggota maupun kelompok;
 4. tahap pertengahan (*middle*), ketika kelompok aktif melaksanakan kegiatan, intervensi, dan dinamika yang telah disusun;
 5. pengakhiran (*ending*), yang berfokus pada penutupan, refleksi, dan evaluasi hasil; serta
 6. evaluasi (*evaluation*), di mana pekerja sosial dan anggota kelompok menilai efektivitas intervensi serta dampak yang dihasilkan.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan *group work* sangat dipengaruhi oleh nilai dan etika, antara lain penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi demokratis, keterlibatan aktif anggota, serta keadilan sosial. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa *group work* bukan hanya sarana mencapai tujuan praktis, tetapi juga wadah membangun solidaritas, dukungan timbal balik (*mutual aid*), dan kesadaran kritis dalam masyarakat.

2.1.2.6 Tipe *Group Work*

Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
2. Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan.
3. Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
4. Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari

keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.

5. *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas- tugas khusus yang sifatnya *ad hoc*.
6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem- solving and decision making group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
7. Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
8. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
9. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi *client-center*, terapi psikodrama, dan feminis terapi.
10. Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih

baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021), mengacu pada Naomi I. Brill dan pakar pekerjaan sosial lainnya, *engagement* atau tahap pertemuan awal merupakan proses di mana klien meminta bantuan kepada lembaga sosial atau lembaga sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Tugas pertolongan kemudian didelegasikan kepada pekerja sosial, yang bertemu klien untuk pertama kalinya. Pada tahap ini, pekerja sosial membangun relasi dengan klien agar tumbuh rasa percaya terhadap kompetensinya. Proses membangun relasi dilakukan melalui wawancara yang menggali informasi tentang diri, masalah, serta lingkungan sosial klien.

Ashman (2010) menegaskan bahwa *engagement* adalah periode awal ketika praktisi mengorientasikan diri pada masalah yang dihadapi, sekaligus mulai membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan pihak terkait. Baik dalam konteks mikro, mezzo, maupun makro, pekerja sosial perlu membangun hubungan yang baik dengan klien serta sistem target. Keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menciptakan kehangatan, empati, dan keaslian (*authenticity*) yang mendukung *engagement*. Cara pekerja sosial memperkenalkan diri, mengurangi kecemasan klien, serta menjelaskan peran dan tujuan intervensi akan sangat memengaruhi keberhasilan tahap ini.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan tahapan penting dalam praktik pekerjaan sosial karena menjadi dasar dalam menangani permasalahan klien. Asesmen dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi klien beserta lingkungan sosialnya. Informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada, sehingga menjadi pijakan dalam penyusunan rencana intervensi, khususnya dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak (Holand, Holosko, Boyd dalam Elly Susilowati, 2010).

Menurut Unwin dan Hogg (2012), asesmen menuntut keterlibatan aktif klien agar pekerja sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang dialami. Asesmen merupakan proses berpikir analitis yang menghasilkan pemaknaan terhadap situasi kasus, atau dengan kata lain opini profesional pekerja sosial mengenai fakta dan makna yang ditemukan dalam kehidupan klien. Hasil asesmen ini akan sangat memengaruhi bagaimana kasus-kasus kesejahteraan sosial ditangani. Dengan demikian, asesmen bukan sekadar tahap awal sebelum perencanaan, intervensi, dan evaluasi, melainkan sebuah proses dinamis yang dilakukan secara berkesinambungan (*on going process*) hingga ditemukan kesepakatan antara pekerja sosial dan klien mengenai bentuk bantuan atau perubahan yang dibutuhkan anak maupun keluarganya.

Elly Susilowati (2010) menyebutkan beberapa alat (*tools*) yang dapat digunakan dalam asesmen, antara lain:

1. Genogram

Genogram merupakan diagram yang menyerupai pohon keluarga dan digunakan untuk menggambarkan hubungan antaranggota keluarga hingga dua atau tiga generasi. Jika lebih dari tiga generasi, maka gambar akan menjadi terlalu kompleks. Dalam praktik pekerjaan sosial, genogram dapat dilengkapi dengan catatan kasus yang berisi informasi penting mengenai klien maupun keluarganya. Catatan tersebut mencakup:

- 1.) Data dasar seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan komposisi rumah tangga.
- 2.) Struktur serta pola hubungan keluarga (anak kandung, anak tiri, orang tua, dan sebagainya).
- 3.) Situasi pekerjaan, tanggung jawab, serta peran dalam keluarga.
- 4.) Aktivitas sosial dan minat pribadi (misalnya hobi atau kegiatan rekreasi).
- 5.) Keterlibatan dalam asosiasi formal, seperti keanggotaan organisasi keagamaan, serikat pekerja, atau klub sosial.
- 6.) Sumber dukungan maupun stres yang muncul dari interaksi sosial, baik

dalam keluarga maupun dengan komunitas.

- 7.) Pemanfaatan sumber daya masyarakat, seperti layanan kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, atau bantuan ekonomi.
- 8.) Dukungan informal dari keluarga besar, saudara, teman, tetangga, maupun kelompok swadaya.

Genogram tidak hanya menampilkan struktur keluarga, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial, sumber daya, serta dinamika hubungan yang memengaruhi kehidupan klien.

2. *Social Life Road Map*

Social Life Road Map merupakan alat asesmen yang berguna untuk membantu klien memetakan pengalaman hidupnya, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tekanan. Melalui teknik ini, klien dapat mengungkapkan peristiwa positif, seperti pengalaman bahagia, maupun peristiwa negatif, seperti kasus kekerasan atau pengalaman traumatis yang memengaruhi kondisi psikososial mereka. Visualisasi biasanya digambarkan dengan alur; bagian atas melambangkan pengalaman menyenangkan, sedangkan bagian bawah menggambarkan pengalaman menyedihkan atau traumatis. Dengan cara ini, pekerja sosial dapat memahami dinamika emosi dan pengalaman klien secara lebih menyeluruh.

3. *Ecomap*

Ecomap merupakan salah satu alat asesmen populer dalam pekerjaan sosial yang digunakan untuk memvisualisasikan hubungan individu atau keluarga dengan lingkungannya. Melalui *ecomap*, pekerja sosial dapat melihat secara jelas jaringan sosial, dukungan yang dimiliki, serta hubungan yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap keberfungsian klien. Dengan demikian, *ecomap* membantu pekerja sosial menilai sejauh mana lingkungan sosial berperan dalam kehidupan klien dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam intervensi.

4. *Body Mapping*

Body Mapping atau pemetaan tubuh merupakan salah satu teknik asesmen kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi tubuh klien yang

berkaitan dengan pengalaman trauma maupun interaksi dengan lingkungannya. Melalui metode ini, pekerja sosial dapat menggali informasi mengenai pengalaman menyakitkan yang dialami anak, baik berupa kekerasan fisik, seksual, maupun emosional, yang meninggalkan bekas luka, rasa sakit, atau memar pada tubuh. Tahapan pelaksanaan *body mapping* meliputi:

- 1.) Membuat gambar siluet tubuh anak pada selembar kertas.
- 2.) Melakukan wawancara dengan klien terkait pengalaman kekerasan yang pernah dirasakan, serta memberi tanda pada bagian tubuh yang menunjukkan rasa sakit atau pernah mengalami luka.
- 3.) Menggali informasi lebih lanjut mengenai alasan dan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Body mapping dapat membantu pekerja sosial memahami pengalaman traumatis anak secara lebih mendalam sekaligus memetakan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi fisik maupun emosionalnya.

5. Mobility Map

Mobility Map atau peta mobilitas merupakan teknik asesmen yang bertujuan mengeksplorasi pola pergerakan anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup sosialnya. Melalui metode ini, pekerja sosial dapat mengetahui tempat-tempat yang dikunjungi anak, frekuensi kunjungan, jarak tempuh, serta makna penting dari lokasi tersebut bagi dirinya.

Langkah-langkah penyusunan *mobility map* antara lain:

- 1.) Mengajak klien berdiskusi mengenai tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam sehari atau dalam kurun waktu satu minggu.
- 2.) Menggambarkan tempat-tempat tersebut pada kertas dengan menggunakan simbol atau lambang.
- 3.) Menghubungkan anak dengan tempat-tempat yang disebutkan melalui garis penghubung.
- 4.) Memberi garis yang lebih tebal pada lokasi yang paling sering dikunjungi.

- 5.) Menuliskan keterangan mengenai jenis kegiatan yang dilakukan dan durasi keberadaan anak pada setiap tempat tersebut.

Penggunaan *mobility map* membantu pekerja sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktivitas harian, kebiasaan, serta pola interaksi anak dengan lingkungannya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Ellya Susilowati (2010), penyusunan rencana intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya, dengan tujuan untuk menentukan fokus permasalahan serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai perubahan atau penyelesaian masalah klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial dapat menyampaikan rencana intervensi melalui forum *case conference* atau temu bahas kasus, yang melibatkan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang berkaitan langsung dengan kasus klien.

Rencana intervensi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah intervensi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Melalui perencanaan, pekerja sosial dapat menetapkan apa saja yang harus dilakukan secara sistematis. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan intervensi adalah sebagai berikut:

1. Pekerja sosial dituntut untuk bekerja sama dengan klien, bukan sekadar memberikan instruksi atau mendikte.
2. Masalah yang dihadapi klien perlu diprioritaskan bersama-sama, sehingga permasalahan yang bersifat paling mendesak dapat ditangani terlebih dahulu.
3. Kekuatan dan potensi yang dimiliki klien harus diidentifikasi agar dapat menjadi pedoman dalam proses perubahan yang akan dijalani.
4. Pekerja sosial perlu merancang alternatif intervensi yang dapat menyoar berbagai sistem, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas, tergantung kebutuhan kasus.
5. Setiap langkah intervensi yang dipilih hendaknya berbasis bukti (*evidence-based practice*), artinya mengacu pada tindakan yang telah terbukti paling

efektif sesuai hasil penelitian ilmiah dalam skenario praktik tertentu.

6. Klien perlu dibantu untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan tindakan, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisinya.
7. Pekerja sosial bersama klien menyusun tujuan yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari proses intervensi.
8. Pekerja sosial menyusun kontrak intervensi dengan klien, yakni suatu kesepakatan yang mencakup tujuan yang akan dicapai, jangka waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proses.

Secara umum, rencana intervensi mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan (umum dan khusus), sasaran, pihak pelaksana, sistem sumber daya (baik internal maupun eksternal), metode dan teknik yang digunakan, serta program yang dirancang. Dengan adanya rencana yang terstruktur, pekerja sosial dapat menjalankan proses intervensi secara terarah dan terukur, sekaligus memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien.

2.2.4 Intervensi

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Holosko dkk. (2018:154) menyatakan bahwa *“intervention is the purposeful implementation of strategies designed to achieve agreed-upon goals.”* Pada fase ini, pekerja sosial menjalankan strategi yang telah disepakati bersama klien, yang dapat meliputi konseling, terapi kelompok, pendidikan, mediasi, hingga upaya pemberdayaan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan intervensi bersifat dinamis, bukan statis, sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan situasi maupun kondisi klien. Pekerja sosial dituntut untuk fleksibel dalam memodifikasi strategi ketika kebutuhan klien berubah. Selain itu, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus advokat agar klien memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi dilakukan sepanjang proses, baik secara formatif (selama intervensi berlangsung) maupun sumatif (pada akhir intervensi). Holosko dkk. (2018:181) menegaskan bahwa “*evaluation examines both the outcomes and the process of intervention to determine effectiveness.*” Fokus evaluasi mencakup tingkat pencapaian tujuan, efektivitas strategi yang diterapkan, serta kepuasan klien terhadap proses pertolongan.

Metode evaluasi dapat menggunakan wawancara tindak lanjut, kuesioner, refleksi bersama klien, maupun analisis indikator perubahan. Evaluasi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi pekerja sosial untuk memperbaiki pendekatan, meningkatkan keterampilan, serta menjamin keberlanjutan dampak positif bagi klien.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara terstruktur. Holosko dkk. (2018:205) menjelaskan bahwa “*termination involves ending the helping relationship in a planned and constructive manner.*” Proses terminasi dilakukan dengan meninjau kembali capaian klien, mengevaluasi perkembangan, serta memberikan umpan balik positif. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa klien telah memiliki kemampuan lebih mandiri dalam mengelola kehidupannya.

Namun, terdapat kondisi tertentu di mana klien masih memerlukan layanan lanjutan. Dalam situasi tersebut, pekerja sosial akan melakukan referral atau rujukan ke lembaga/layanan yang lebih sesuai. Rujukan ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan pertolongan serta mencegah munculnya kembali masalah yang sudah ditangani. Dengan demikian, terminasi tidak hanya dipahami sebagai akhir hubungan, melainkan juga sebagai jembatan menuju kemandirian serta keberlanjutan dukungan bagi klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial adalah profesi yang berfokus pada pelayanan, pemberdayaan, perlindungan, serta advokasi bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Zastrow (2017:66-68) menjelaskan bahwa praktik kerja sosial yang bersifat generalis mengharuskan pekerja sosial untuk memainkan berbagai peran yang saling berkaitan. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konselor (*Enabler*)

Peran sebagai konselor, pekerja sosial berfungsi sebagai pendamping yang membantu klien memahami situasi yang dihadapi. Pekerja sosial mendukung klien dalam menemukan masalah utama, mengevaluasi potensi yang ada, dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Fokus dari peran ini adalah untuk memperkuat kemampuan individu agar dapat menghadapi stres, konflik, atau krisis yang muncul. Seorang konselor juga bertugas untuk memfasilitasi proses refleksi diri klien sehingga muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai keadaan yang dihadapi.

2. Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai edukator menekankan tanggung jawab pekerja sosial dalam memberikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh klien atau kelompok yang dituju. Pekerja sosial berkontribusi dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pekerja sosial bertanggung jawab atas proses pembelajaran sosial yang mencakup penyampaian informasi, pemahaman nilai, dan pengembangan perilaku yang adaptif. Edukator juga membantu menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang hak dan kewajiban serta mekanisme sosial yang ada.

3. Penghubung (*Broker*)

Peran sebagai broker, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dan berbagai sumber daya dalam sistem sosial. Pekerja sosial diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang jaringan layanan yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swadaya, maupun institusi lokal. Peran ini menjamin bahwa kebutuhan klien tidak hanya dikenali, tetapi juga terhubung dengan layanan yang sesuai. Broker berusaha mengatasi berbagai hambatan akses yang sering kali muncul karena kurangnya informasi, birokrasi, atau diskriminasi.

4. Manajer Kasus (*Case Manager*)

Peran manajer kasus menekankan keterampilan pekerja sosial dalam merancang, mengatur, dan memantau layanan yang dibutuhkan oleh klien. Pekerja sosial memastikan keselarasan antara layanan dari berbagai lembaga agar tidak terjadi tumpang tindih, konflik, atau kelalaian. Pekerja sosial menggabungkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan klien secara menyeluruh. Manajer kasus juga dituntut memiliki keterampilan dalam administrasi, dokumentasi, dan evaluasi guna memastikan bahwa layanan yang diberikan tepat sasaran.

5. Mobilisator

Peran mobilisator mendasarkan pada kemampuan pekerja sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi dan menggerakkan masyarakat untuk menangani kebutuhan tersebut. Pekerja sosial berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong partisipasi, dan membangun solidaritas di antara anggotanya. Mobilisator tidak hanya fokus pada individu tetapi juga berupaya menciptakan perubahan struktural yang lebih luas. Peran ini sangat strategis untuk memperkuat ketahanan komunitas dan mengadvokasi keadilan sosial.

6. Mediator

Peran mediator menjadikan pekerja sosial sebagai pihak yang bersifat netral dalam menyelesaikan berbagai konflik, baik itu antara individu, keluarga, kelompok, maupun organisasi. Mediator bertugas untuk memfasilitasi komunikasi yang positif, mengurangi ketegangan, dan menciptakan ruang dialog yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Pekerja sosial tetap menjaga sikap objektif, menjembatani berbagai kepentingan, dan membantu semua pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling diterima. Selain itu, mediator juga berperan dalam mencegah konflik meningkat yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar.

7. Negosiator

Peran negosiator, pekerja sosial berfungsi untuk secara aktif mewakili dan memperjuangkan kepentingan klien. Berbeda dari mediator yang mengedepankan sikap netral, negosiator cenderung berpihak kepada satu pihak, khususnya klien yang berada dalam posisi lemah atau terpinggirkan. Pekerja sosial memanfaatkan keterampilan komunikasi, argumen, dan strategi persuasif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi pihak yang diwakilinya. Tanggung jawab moral seorang negosiator mencakup memastikan bahwa hak dan kepentingan klien diperhatikan dengan adil dalam proses pengambilan keputusan.

8. Fasilitator

Peran fasilitator, pekerja sosial menunjukkan kemampuan untuk memandu dinamika kelompok agar berjalan dengan efektif dan produktif. Pekerja sosial menciptakan suasana yang mendukung partisipasi, mengelola interaksi antar anggota, dan mendorong semua pihak untuk terlibat aktif. Fasilitator berperan penting dalam menjamin bahwa proses kelompok tetap terfokus pada tujuan yang diinginkan, serta memastikan bahwa kebutuhan dan harapan setiap anggota mendapatkan perhatian yang layak. Peran ini sangat krusial dalam membangun proses pembelajaran sosial, dukungan emosional, serta kolaborasi yang sehat di dalam kelompok.

9. Advokat (*Advocate*)

Peran advokad memberikan kekuasaan kepada pekerja sosial untuk mewakili kepentingan klien atau kelompok yang tidak memiliki akses langsung kepada pengambil keputusan. Pekerja sosial mengambil peran sebagai suara untuk mereka yang terpinggirkan, lemah, atau diabaikan. Tugas ini memerlukan keberanian, integritas, dan pemahaman mendalam tentang isu-isu ketidakadilan sosial. Advokad berusaha memastikan bahwa kebutuhan klien tercantum dalam agenda kebijakan, mendapatkan perhatian masyarakat, dan memperoleh pengakuan dari lembaga yang berwenang.

10. Koordinator

Peran koordinator menekankan pada tanggung jawab pekerja sosial dalam mengorganisir, menyatukan, dan mengarahkan berbagai pihak untuk bekerja secara harmonis. Koordinator berfokus pada penyelarasan program, pembagian tugas, dan pemantauan pelaksanaan agar layanan yang diberikan lebih efektif. Pekerja sosial yang menjadi koordinator juga memastikan adanya komunikasi yang lancar di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, koordinator membantu meredakan konflik kepentingan antar lembaga sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.

11. Manajer /Administrator

Peran manajer atau administrator menempatkan pekerja sosial pada posisi struktural dengan tanggung jawab administratif dan manajerial. Pekerja sosial merancang program, mengatur sumber daya manusia, mengelola anggaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil layanan yang diberikan. Administrator juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, pengembangan kebijakan internal, dan memastikan mutu pelayanan sosial. Peran ini menggambarkan dimensi profesional dari pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang tidak hanya berfokus pada praktik lapangan, tetapi juga pada pengelolaan kelembagaan.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Tinjauan mengenai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan istilah yang merujuk pada anak yang terlibat dalam proses hukum, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi tindak pidana. Fokus dalam konteks ini adalah anak sebagai pelaku tindak pidana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang berusia 12–18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Undang-undang tersebut mengatur secara khusus mengenai mekanisme perlakuan terhadap anak pelaku tindak pidana, dengan prinsip bahwa peradilan anak berbeda dengan peradilan orang dewasa.

Pendekatan utama dalam penanganan ABH adalah restorative justice dan diversifikasi. Restorative justice menekankan pada pemulihan kondisi korban, pelaku,

dan masyarakat, sedangkan diversi bertujuan mengalihkan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke luar pengadilan. Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa anak masih dalam tahap perkembangan psikologis, sosial, dan moral, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi, edukatif, serta mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Hak anak berhadapan dengan hukum antara lain: Anak berhadapan dengan hukum memiliki hak untuk Diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya, Dipisahkan dari orang dewasa ketika dalam proses penahanan, Memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif, Melakukan kegiatan rekreasi, Bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan derajat dan martabatnya, Tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup, Tidak ditangkap, ditahan, atau dipenajara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat, Memperoleh keadilan di muka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum, Tidak dipublikasikan identitasnya, Memperoleh pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak, Memperoleh advokasi sosial, Memperoleh pemenuhan kehidupan pribadi, Memperoleh aksesibilitas, terutama bagi anak dengan disabilitas, Memperoleh pendidikan, Berhak mendapatkan layanan ramah anak di setiap tahapan proses peradilan dan Berhak mendapatkan upaya diversi di setiap tahapan peradilan.

2.4.2 Tinjauan mengenai kontrol diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut pendapat Chaplin (2015:451), menjelaskan bahwa kontrol diri (self control) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Pengertian tersebut berarti bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Yulia Singgih (2002:75) pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah lakunya sendiri saat ia dihadapkan dengan

gangguan/godaan yang berat atau tekanan lingkungan.

Selain itu kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya. Pada pengertian ini terdapat beberapa unsur kontrol diri yaitu kemampuan untuk membaca situasi, mengelola perilaku, mengendalikan perilaku, kemampuan untuk mengontrol kecenderungan menarik perhatian dan kemampuan untuk mampu sesuai dengan orang lain.

2. Aspek – Aspek Kontrol Diri

Ghufroon & Risnawita (2010:29), menyebutkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

- 1) Kontrol perilaku (*behavior control*) Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang secara langsung dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan guna menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari situasi tersebut. Artinya bahwa individu dengan kontrol perilaku yang baik akan mampu menghadapi suatu keadaan dengan menggunakan respon yang baik sehingga akan mampu menghindari situasi yang merugikan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).
- 2) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Dalam hal ini individu mampu menentukan apakah yang mengendalikan situasi atau keadaan tersebut adalah dirinya sendiri dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya, atau individu akan menggunakan sumber-sumber dari luar diri bila ternyata individu tidak mampu mengendalikan keadaan yang ada.
- 3) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) Merupakan

kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatur stimulus, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, serta membatasi intensitas stimulus.

- 4) Kontrol kognitif (*cognitive control*) Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan. Individu dengan kontrol kognitif yang baik akan mampu mengontrol informasi dengan cara menafsirkan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka pikiran. Tindakan tersebut dilakukan guna melakukan proses adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan-tekanan psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu:

- (1) Memperoleh informasi (*information gain*) Individu dapat memperoleh informasi berdasarkan kejadian atau pengalaman yang dialaminya. Individu dapat menggunakan informasi yang dia dapatkan untuk memahami berbagai keadaan, sehingga individu mampu mengantisipasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai macam pertimbangan.
- (2) Melakukan penilaian Individu berusaha menilai serta menafsirkan keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi positif secara subyektif.
- (3) Kontrol dalam pengambilan keputusan (*decesional control*) Kontrol pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu untuk menetapkan suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dalam hal ini kontrol dalam pengambilan keputusan memiliki fungsi dalam menentukadapat mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, serta bagaimana seseorang mengambil keputusan.

3. Faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Perkembangan kontrol diri pada individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufroon & Risnawita (2010:32), pembentukan kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Semakin bertambahnya usia individu maka akan semakin baik kemampuan kontrol diri dari individu tersebut. Selain itu faktor internal pembentuk kontrol diri adalah kematangan emosi. Individu yang sudah mencapai tingkat kematangan secara emosional juga dapat mengontrol perilakunya dengan baik. Hal ini sesuai dengan bahwa kemampuan kontrol diri pada individu berkembang seiring dengan kematangan emosi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini, lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kontrol diri pada individu. Didalam lingkungan keluarga peran orang tua sangatlah penting. Penerapan peraturan serta sikap kedisiplinan yang semakin demokratis oleh pihak orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan kontrol diri pada individu. Pilihan dalam berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh individu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek terbagi menjadi 3 (tiga) komponen yaitu bagaimana seseorang dapat mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, serta bagaimana seseorang mengambil keputusan.

4. Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri pada individu memiliki beberapa fungsi. Gunarsa (2001:255), menyebutkan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya kontrol diri, individu akan mampu membatasi perhatian yang berlebih terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat memfokuskan perhatian terhadap kebutuhan pribadinya.
- 2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain. Individu dengan kontrol diri yang baik akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginannya. Individu dapat membatasi keinginannya terhadap kebebasan orang lain serta

memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing.

- 3) Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu dengan kontrol diri memiliki kemampuan untuk menahan dorongan serta keinginan yang negatif dari dalam diri. Individu yang mampu menahan dorongan yang negatif akan terhindar dari tingkah laku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial.
- 4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan takaran kebutuhan yang diinginkan. Kontrol diri juga akan membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan dalam menjalani hidup. Keterampilan mengelola dan mengontrol diri sangat diperlukan oleh individu, khususnya remaja.

Berdasarkan paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi kontrol diri yaitu membatasi perhatian individu yang berlebih kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani didukung oleh kerangka regulasi nasional yang mengatur pendidikan vokasi pekerjaan sosial, organisasi Poltekesos, serta kerjasama antar-lembaga di bawah Kemensos. Regulasi ini memastikan praktikum berjalan sebagai bentuk pengabdian masyarakat, asesmen kebutuhan, dan penerapan terapi sosial, sejalan dengan misi Kemensos dalam program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).

Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 24 Tahun 2019 adalah tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, yang mengatur mengenai ketetapan untuk melaksanakan ketentuan Permensos Nomor 4 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Poltekesos Bandung. Permensos ini mengatur tentang dasar, visi, misi, tujuan, organisasi, hingga pengelolaan Poltekesos Bandung sebagai institusi pendidikan tinggi di bawah Kementerian

Sosial Republik Indonesia. Secara keseluruhan, statuta ini menekankan peran Poltekesos sebagai pusat pendidikan pekerjaan sosial yang berkualitas, berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung penyelenggaraan kesejahteraan sosial nasional, dengan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teori dan praktik lapangan.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Mengatur tugas Poltekesos sebagai penyelenggara pendidikan vokasi kesejahteraan sosial, termasuk pelaksanaan praktikum laboratorium, institusi, dan komunitas sebagai bagian dari kurikulum sarjana terapan pekerjaan sosial. Relevansi dengan Praktikum di Sentra Handayani yaitu Memberikan dasar hukum bagi penempatan mahasiswa praktikum di UPT Kemensos seperti Sentra Handayani. Regulasi ini juga mendukung fungsi Poltekesos sebagai sentra layanan sosial rujukan.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 adalah peraturan yang mengatur tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, yang ditetapkan pada 12 Desember 2019 dan diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 1620 Tahun 2019. Peraturan ini menetapkan statuta, atau dasar hukum dan aturan pengelolaan universitas, Poltekesos Bandung.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 42 Tahun 2018 tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial (dan amandemen terkait ATENSI). Mengatur layanan rehabilitasi sosial di sentra-sentra UPT Kemensos, termasuk keterlibatan tenaga profesional dan mahasiswa dalam asesmen dan intervensi. Relevansi dengan Praktikum di Sentra Handayani yaitu Memfasilitasi partisipasi mahasiswa Poltekesos dalam kegiatan Sentra Handayani, seperti terapi realitas untuk anak berkonflik hukum (ABH) atau penerima manfaat lainnya, sebagai bentuk kolaborasi pendidikan dan pelayanan sosial.

Berikut Undang-Undang dan peraturan terkait hak anak, pengasuhan anak, dan pengangkatan anak di Indonesia:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Diubah dengan UU No. 35 Tahun 2014)

UU ini merupakan payung hukum utama yang mengatur perlindungan anak di Indonesia. Isi penting dari undang-undang ini mencakup:

- 1.) Menjamin hak-hak dasar anak, termasuk hak hidup, tumbuh dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2.) Menetapkan kewajiban pemerintah, orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak.
- 3.) Mendefinisikan anak terlantar sebagai anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi secara layak secara rohani, jasmani, dan sosial, bahkan jika orang tua hadir tapi tidak memenuhi hak anak.
- 4.) Mengatur sanksi pidana bagi pihak-pihak yang menelantarkan anak, melakukan kekerasan fisik atau mental, eksploitasi, perdagangan anak, dan pelanggaran hak anak lainnya.
- 5.) Mewajibkan lembaga negara dan pemerintah memberikan perlindungan hukum kepada anak dalam situasi bahaya atau darurat, termasuk anak penyandang disabilitas, korban kekerasan, dan anak berhadapan dengan hukum.

Undang-undang ini menjadi fondasi dari berbagai peraturan pelaksanaan dan perundang-undangan lain terkait perlindungan anak di Indonesia.

2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun tentang Hak Asasi Manusia

UU No. 39 Tahun 1999 mengukuhkan bahwa hak anak adalah bagian integral dari hak asasi manusia. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak punya hak mendapatkan perlindungan dari semua bentuk diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi. Dalam konteks pengasuhan anak, perlindungan ini menjadi landasan bagi negara, masyarakat, dan keluarga untuk memastikan anak mendapatkan hak hidup, tumbuh, dan berkembang secara selaras dengan martabat kemanusiaan.

3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

4. UU Nomor 2014 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

UU pekerja sosial mengatur profesi dan fungsi pekerja sosial dalam memberikan layanan sosial berbasis kebutuhan masyarakat, termasuk anak-anak yang mengalami risiko sosial maupun yang berhadapan hukum. Pekerja sosial berperan

dalam memberikan rehabilitasi, pendampingan, pembinaan, dan pemberdayaan anak sebagai bagian dari perlindungan sosial dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 65 tahun 2015 Tentang Pedoman pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang belum berumur 12 (dua belas) Tahun.

ini menegaskan bahwa anak di bawah 12 tahun yang berhadapan dengan hukum harus mendapat perlakuan khusus, dimana penanganan hukum formal dihindari. Diversi menjadi pendekatan utama untuk penyelesaian perkara anak dengan cara *restorative justice* yang berorientasi pembinaan. Fokus pada perlindungan hak anak, pemenuhan kebutuhan dasar, lingkungan pengasuhan yang *supportif*, dan pendampingan profesional agar anak tidak mengalami trauma dari proses hukum.

6. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Sistem Peradilan Anak

UU ini merupakan dasar hukum sistem peradilan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum dengan prinsip-prinsip keadilan restoratif dan perlindungan penuh terhadap hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengatur proses hukum yang cepat, sederhana, dan tidak merugikan anak, dengan mandatori pendampingan, perlakuan non diskriminatif, dan menjaga kerahasiaan identitas anak.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga

Nama Lembaga: Sentra Handayani

Alamat: Komplek Bambu Apus, Jakarta Timur – Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

3.1.2 Sejarah Berdiri

Sentra Handayani secara resmi dibentuk melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial. Sentra ini mulai efektif beroperasi pada tanggal 18 April 2022.

Pembentukan Sentra Handayani merupakan hasil penggabungan dua unit layanan, yaitu:

1. Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus Jakarta, yang berdiri sejak tahun 1972 dengan nama awal Panti Asuhan Percontohan dan beberapa kali berganti nomenklatur serta fungsi.
2. Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani, yang berawal pada tahun 1959 dengan nama Karang Taruna Marga Guna untuk menangani kenakalan remaja (*cross boy/girl*).

Lembaga ini mengalami berbagai perubahan fungsi, nomenklatur, serta lokasi, hingga akhirnya dilebur menjadi Sentra Handayani sebagai pusat layanan rehabilitasi sosial multi layanan yang lebih komprehensif.

3.1.3 Lingkup/Jangkauan Kerja

Sentra Handayani memiliki jangkauan kerja berskala nasional, melayani Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dari berbagai wilayah di Indonesia. Layanan diberikan kepada individu, keluarga, maupun kelompok yang mengalami permasalahan sosial.

3.1.4 Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong dengan berperan aktif menjadi pusat layanan rehabilitasi sosial yang profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

2. Misi

- 1.) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi melalui implementasi program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- 2.) Meningkatkan keberfungsian sosial PPKS melalui bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan aksesibilitas terhadap hak-hak dasar.
- 3.) Melaksanakan tata kelola Sentra Handayani yang transparan, akuntabel, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Menjalin koordinasi, kemitraan, dan kolaborasi dengan instansi pemerintah, swasta, serta stakeholder terkait dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

3.1.5 Tujuan

Tujuan utama Sentra Handayani adalah menyelenggarakan rehabilitasi sosial yang komprehensif, terukur, dan profesional, guna membantu pemulihan serta penguatan keberfungsian sosial bagi para PPKS sehingga mereka dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat.

3.1.6 Sasaran

Sasaran layanan Sentra Handayani adalah seluruh kategori masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, meliputi:

1. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).
2. Anak memerlukan perlindungan khusus.
3. Anak terlantar.
4. Korban penyalahgunaan napza.

5. Penyandang disabilitas.
6. Lansia terlantar.
7. Korban kedaruratan dan bencana.

3.1.7 Struktur Organisasi dan Personalia

Struktur organisasi Sentra Handayani mengacu pada Permensos Nomor 3 Tahun 2022, terdiri dari Kepala Sentra, Subbagian Tata Usaha, Seksi Asesmen dan Intervensi, Seksi Rehabilitasi Sosial, Seksi Layanan dan Dukungan, serta Seksi Program dan Kerjasama.

Matriks 3.1 Jumlah Pegawai di Sentra Handayani

No	Jabatan	Tugas Pokok	Jumlah
1	Kepala Sentra	Memimpin, mengoordinasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan penyelenggaraan pelayanan sosial di Sentra sesuai kebijakan Kementerian Sosial.	1 orang
2	Subbagian Tata Usaha	Melaksanakan urusan administrasi, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, serta rumah tangga Sentra.	15 orang
3	Seksi Asesmen dan Intervensi	Melakukan asesmen komprehensif terhadap penerima manfaat dan melaksanakan intervensi sosial sesuai kebutuhan individu/kelompok.	30 orang
4	Seksi Rehabilitasi Sosial	Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial, pemulihan fungsi sosial, serta pembinaan kemandirian bagi penerima manfaat.	45 orang
5	Seksi Layanan dan Dukungan	Memberikan dukungan pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan harian bagi penerima manfaat.	40 orang
6	Seksi Program dan Kerjasama	Menyusun program kegiatan, melakukan pemantauan dan evaluasi, serta menjalin	18 orang

		kerja sama dengan instansi pemerintah maupun non-pemerintah.	
7	Tenaga Profesional dan Pendukung	Meliputi pekerja sosial, psikolog, tenaga kesehatan, guru SLB, instruktur vokasional, serta staf administrasi dan tenaga pendukung lainnya.	60 orang
	Total		209 orang

Jumlah penerima manfaat (PM) yang dilayani oleh Sentra Handayani setiap tahunnya bersifat fluktuatif, bergantung pada jumlah rujukan yang masuk. Para PM berasal dari berbagai latar belakang permasalahan sosial, mulai dari anak yang berhadapan dengan hukum, korban penyalahgunaan NAPZA, hingga kelompok masyarakat rentan lainnya. Pada tahun ini, tercatat sebanyak 51 penerima manfaat dengan rincian: 41 anak, 9 kelompok bekas ketergantungan (KBK), dan 1 lansia.

Matriks 3.2 Jumlah PM di Sentra Handayani

No	Kategori Penerima Manfaat	Deskripsi Permasalahan Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Anak	Anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban kekerasan, anak terlantar, dan anak dengan permasalahan sosial lainnya.	41 orang	Mendapat layanan asesmen, pendampingan sosial, pendidikan, dan rehabilitasi.
2	Kelompok Bekas Ketergantungan (KBK)	Mantan penyalahguna NAPZA dan individu dalam proses pemulihan sosial serta reintegrasi ke masyarakat.	9 orang	Mendapat layanan rehabilitasi sosial, bimbingan mental, dan pelatihan vokasional.
3	Lansia	Lanjut usia dengan kondisi sosial rentan dan membutuhkan perawatan dasar.	1 orang	Mendapat layanan kebutuhan dasar dan dukungan psikososial.
	Total Penerima Manfaat		51 orang	Jumlah berubah setiap tahun bergantung pada

No	Kategori Penerima Manfaat	Deskripsi Permasalahan Sosial	Jumlah	Keterangan
				rujukan yang diterima.

3.2 Program Layanan yang Diberikan Institusi

Sentra Handayani menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial berbasis ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang dilaksanakan melalui pendekatan residensial, komunitas, maupun keluarga. Program-program yang diselenggarakan meliputi:

1. Penerimaan dan Registrasi
 - 1.) Proses penerimaan dilakukan di Sentra Handayani dengan membawa surat rujukan resmi dari instansi terkait.
 - 2.) Setelah registrasi, penerima manfaat ditempatkan sementara di rumah antara, shelter, atau safe house sesuai hasil asesmen awal.
2. Asesmen Komprehensif
 - 1.) Dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS).
 - 2.) Meliputi penelusuran riwayat permasalahan, kondisi keluarga, sistem dukungan, serta kesehatan mental.
3. Rencana Intervensi
 - 1.) Disusun melalui *case conference*, baik internal (antar pegawai Sentra) maupun eksternal (dengan lembaga/instansi mitra).
 - 2.) Tujuannya menentukan strategi penanganan yang tepat dan komprehensif.
4. Intervensi dan Rehabilitasi Sosial
 - 1.) Pendampingan proses hukum, misalnya diversi, BAP, hingga persidangan.
 - 2.) Terapi psikososial: konseling individu dan kelompok, terapi kursi kosong, *emotional freedom technique* (EFT), *cognitive behavioral therapy* (CBT), *art therapy*, terapi fisik, dan terapi spiritual.

- 3.) Layanan pendidikan: penyelenggaraan SLB E Handayani, program kejar paket, pendampingan pendidikan formal, nonformal, dan daring.
 - 4.) Pelatihan vokasional: otomotif, las, *handycraft*, pendingin, kuliner, *mix farming*, dan menjahit.
 - 5.) Layanan kesehatan: tenaga perawat, rumah sehat, 1 unit ambulans, layanan kesehatan reproduksi, vaksinasi, hingga pendampingan persalinan.
5. Maklumat Layanan

Seluruh layanan di Sentra Handayani diberikan gratis tanpa dipungut biaya, dengan motto “Handayani Melayani dengan Prima” yang mencerminkan nilai profesional, responsif, integritas, manusiawi, dan amanah.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

1. Profil penerima manfaat (PM) Sentra Handayani sangat beragam, mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial di masyarakat. Secara umum, PM terdiri dari:
 - 1.) Anak dan Remaja: anak berhadapan dengan hukum, korban eksploitasi, korban *trafficking*, anak terlantar, maupun anak dengan kebutuhan khusus.
 - 2.) Individu Dewasa: korban penyalahgunaan napza, korban kekerasan, hingga orang dengan masalah sosial lainnya.
 - 3.) Lansia dan Disabilitas: lansia terlantar, penyandang disabilitas fisik maupun mental.
 - 4.) Korban Bencana dan Kedaruratan: masyarakat yang terdampak bencana alam maupun konflik sosial.
2. Karakteristik umum Penerima Manfaat
 - 1.) Memiliki latar belakang ekonomi yang rentan atau miskin.
 - 2.) Sebagian besar mengalami hambatan dalam pemenuhan hak dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

- 3.) Membutuhkan intervensi rehabilitasi sosial yang komprehensif agar mampu berfungsi sosial kembali di masyarakat.

BAB IV

PENANGANAN KASUS KLIEN DI SENTRA HANDAYANI

4.1 Implementasi Tahap *Engangement* dan *Intake*

Tahap awal dalam pertolongan pekerjaan sosial yaitu *intake* dan *engangement* dengan tujuan untuk menjalin relasi dan hubungan terhadap calon klien yang nantinya akan dilakukan tahap assesmen hingga terminasi, yaitu sebagai berikut :

4.1.1 Proses *Engangement*, *Intake* dan *Contract*

Praktikan terlebih dahulu melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pekerja sosial di lembaga untuk meminta izin serta mengonfirmasi klien yang akan ditangani, yaitu MSLG. Klien merupakan seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang berasal dari Koja, Jakarta Utara. Pada tahap *Engagement*, *Intake*, dan *Contract*, MSLG menunjukkan sikap yang cukup terbuka serta bersedia memberikan informasi yang diperlukan. Meskipun pada awal interaksi tampak sedikit cemas, seiring berjalannya waktu MSLG mulai merasa nyaman. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan ekspresi menjadi lebih rileks dan sering tersenyum ketika berinteraksi dengan praktikan. Dalam proses ini, praktikan menggunakan beberapa keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial, antara lain *attending*, *small talk*, membangun *rapport*, mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan empati. Keterampilan tersebut menjadi sarana penting untuk membangun hubungan yang positif, sehingga MSLG merasa aman, dihargai, dan mau terbuka terhadap praktikan. Setelah tercipta hubungan awal yang cukup baik, praktikan menyampaikan kepada MSLG mengenai kesepakatan untuk menjadi klien. Pada tahap ini, diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan formal dari klien. Praktikan membantu MSLG dengan cara membacakan serta menjelaskan isi dari *informed consent* tersebut secara rinci, agar MSLG benar-benar memahami hak dan kewajibannya sebagai klien. Setelah itu, MSLG menandatangani *informed consent* yang dilaksanakan di Taman Sentra Handayani, sehingga proses intervensi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu *assessment*.



Foto 4.1 *Engagement* terhadap MSLG di Asrama



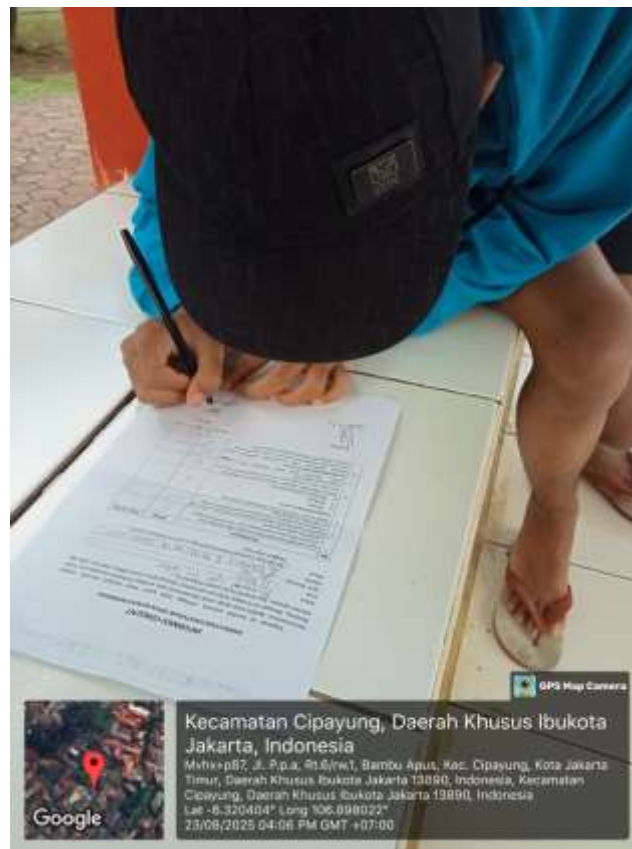


Foto 4.2 Penandatanganan Kontrak oleh
Klien MSLG di Taman Sentra Handayani

4.2 Implementasi Tahap Asesmen

Asesmen adalah proses untuk mengumpulkan informasi penting tentang kehidupan klien. Dengan asesmen, pekerja sosial bisa memahami masalah yang dihadapinya, melihat kekuatan yang dimiliki, serta mengidentifikasi dukungan atau sumber daya yang ada di sekelilingnya. Asesmen terbagi menjadi 2 (dua) yaitu asesmen awal dan lanjutan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Proses Asesmen Awal

Setelah penandatanganan kontrak atau persetujuan dengan klien, praktikan melakukan asesmen. Asesmen dilakukan dengan cara mewawancarai klien dan observasi lingkungan sekitar klien. Pada asesmen ini, praktikan menggali identitas klien, menggali latar belakang yang melatarbelakangi pada belajar klien “MSLG” serta kaitannya dengan biologis, psikologis, sosial, spiritual dengan menggunakan teknik Biopsikososial Spritual (BPSS) sebagai alat dalam melakukan asesmen.



Foto 4.3 Asesmen terhadap MSLG di Taman Sentra Handayani



Foto 4.4 Asesmen terhadap MSLG dan Orangnya di Asrama

1. Hasil Asesmen Awal

Setelah proses asesmen awal dilakukan, berikut adalah hasil dari asesmen awal yaitu, sebagai berikut:

1.) Identitas PM

Nama	: MSLG
Jenis kelamin (L/P)	: Laki - laki
Usia	: 17 Tahun
Tempat / Tanggal lahir	: Jakarta, 26 April 2008

Asal daerah/ suku : Jakarta/Betawi
 Agama : Islam
 Akte kelahiran : 9780/KLT/00-JU/2014
 Kasus : Anak yang Berkonflik dengan Hukum Pendidikan
 : SMKS Walang Jaya Jakarta Utara/Kelas X

2.) Identifikasi Anggota Keluarga

Matriks 4.1 Identifikasi Keluarga MSLG

No	Nama Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	"AG"	50 tahun	Laki-laki	Tamat SLTA/Sederajat	Ayah kandung	Karyawan Swasta (bidang migas)	Koja, Jakarta Utara
2.	"M"	48 tahun	Perempuan	Tamat SLTA/Sederajat	Ibu kandung	Ibu Rumah Tangga	Koja, Jakarta Utara
3.	"NKN"	28 Tahun	Perempuan	Tamat SLTA/Sederajat	Kakak kandung pertama	Karyawan Swasta (pabrik pembuatan sarung tangan)	Koja, Jakarta Utara
4.	"RH"	25 Tahun	Laki - laki	S1	Kakak kandung kedua	Guru	Koja, Jakarta Utara

3.) Gambaran kasus klien "MSLG"

MSLG adalah seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang lahir pada 26 April 2008. Ia berasal dari Rawa Badak, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan AG (ayah) dan M (ibu).

Saat ini MSLG masih berstatus sebagai pelajar dan duduk di bangku kelas X SMK Walang Jaya. Secara fisik, ia memiliki tinggi badan 159 cm, berat badan 49 kg, berkulit sawo matang, dan berambut ikal. Kondisi fisik MSLG tampak sehat dan tidak terdapat keterbatasan secara jasmani. Kasus yang menimpa MSLG berawal dari pengaruh pergaulan teman sebaya serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya hingga larut malam dibandingkan berada di rumah. Situasi ini berdampak pada menurunnya kedisiplinan dalam belajar maupun melaksanakan kewajiban beribadah. Peristiwa hukum terjadi pada 18 Mei 2025 ketika MSLG bersama kelompok temannya diamankan oleh pihak kepolisian Polsek Koja karena kedapatan membawa senjata tajam untuk rencana tawuran. Pasca diamankan, MSLG sempat ditahan di Polres 72 Jakarta Utara dan menjalani hukuman kurang lebih selama satu bulan.

Setelah melalui masa tersebut, pihak kepolisian bersama Balai Pemasarakatan serta Dinas Sosial DKI Jakarta menilai bahwa MSLG lebih tepat diarahkan pada pembinaan sosial daripada hanya menjalani proses hukum pidana. Oleh karena itu, pada 24 Juni 2025 MSLG resmi dirujuk ke Sentra Handayani. Rujukan dilakukan oleh Polres 72 Jakarta Utara bekerja, sedangkan pihak penerima rujukan adalah petugas di Sentra Handayani Jakarta. Kondisi MSLG saat dirujuk relatif baik dari segi kesehatan fisik, namun secara emosional ia masih menunjukkan sikap labil. Hal ini tercermin dari pengakuannya bahwa ia masih sulit mengendalikan diri atau mengontrol diri, sering bertindak tanpa mempertimbangkan akibat, serta kerap menunda pekerjaan atau instruksi yang diberikan. Selain itu, menurut hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari orang tua serta lingkungan, MSLG cenderung kurang disiplin, lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, dan jarang melaksanakan shalat lima waktu maupun mengikuti bimbingan keagamaan. Kesimpulan mengenai kurangnya kemampuan MSLG dalam mengendalikan diri tidak dibuat secara tiba-tiba, melainkan didasarkan pada wawancara langsung dengan MSLG, keterangan dari keluarga, serta pengamatan selama di Sentra Handayani. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rujukan MSLG ke Sentra Handayani dilakukan sebagai upaya pembinaan menyeluruh agar ia dapat memperbaiki sikap, meningkatkan kedisiplinan, mengendalikan emosi, serta

diarahkan pada kegiatan pendidikan, keterampilan, dan penguatan spiritual sehingga ke depannya tidak mengulangi perilaku yang sama.

4.) Hasil asesmen Bopsikosial Spiritual (BPSS)

1. Biologi

MSLG merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun dengan kondisi biologis yang sehat. Ia tidak menunjukkan adanya gangguan fisik, kecacatan, atau riwayat penyakit serius. Secara umum, kondisi tubuhnya bugar dan tidak ada keluhan yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari maupun proses pembinaan di Sentra Handayani.

2. Psikologis

Secara psikologis, MSLG mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun terkadang berbicara agak lambat dan terlihat canggung dalam situasi formal. Ia memiliki kemampuan memahami percakapan dan instruksi dengan cukup baik serta dapat bersikap tenang dalam interaksi sosial. Namun, ia mengakui masih memiliki sifat malas dan sering menunda pekerjaan, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam kontrol diri dan disiplin waktu. Meski demikian, MSLG memiliki kesadaran diri dan motivasi untuk memperbaiki perilakunya di masa depan.

3. Sosial

Dalam aspek sosial, MSLG tergolong individu yang mudah beradaptasi. Ia memiliki beberapa teman dekat di sekolah maupun di Sentra Handayani, serta menjalin hubungan baik dengan guru, pengasuh, dan terutama ibunya. Ia dikenal sebagai pribadi ramah, royal, dan pendengar yang baik, lebih memilih mendengarkan daripada mendominasi percakapan. Hubungan sosialnya yang positif menjadi faktor pendukung penting dalam proses pembinaan dan pengembangan dirinya.

4. Spirtual

Dari segi spiritual, MSLG masih kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, namun menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan yang tinggi kepada orang tua. Ia memiliki motivasi dan harapan besar untuk

membahagiakan keluarganya, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual positif meski belum sepenuhnya stabil.

4.2.2 Proses Asesmen Lanjutan

Pada bagian ini, akan menjelaskan mengenai proses lanjutan yang dilakukan oleh praktikan dalam wawancara bersama klien “MSLG”, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kekuatan klien dengan menggunakan *tools strength perspective*.
2. Untuk mengetahui hubungan klien dengan teman, keluarga dan sebagainya, praktikan menggunakan teknik *ecomap*.
3. Untuk mengetahui harapan – harapan yang dimiliki oleh klien, praktikan menggunakan teknik balon harapan.



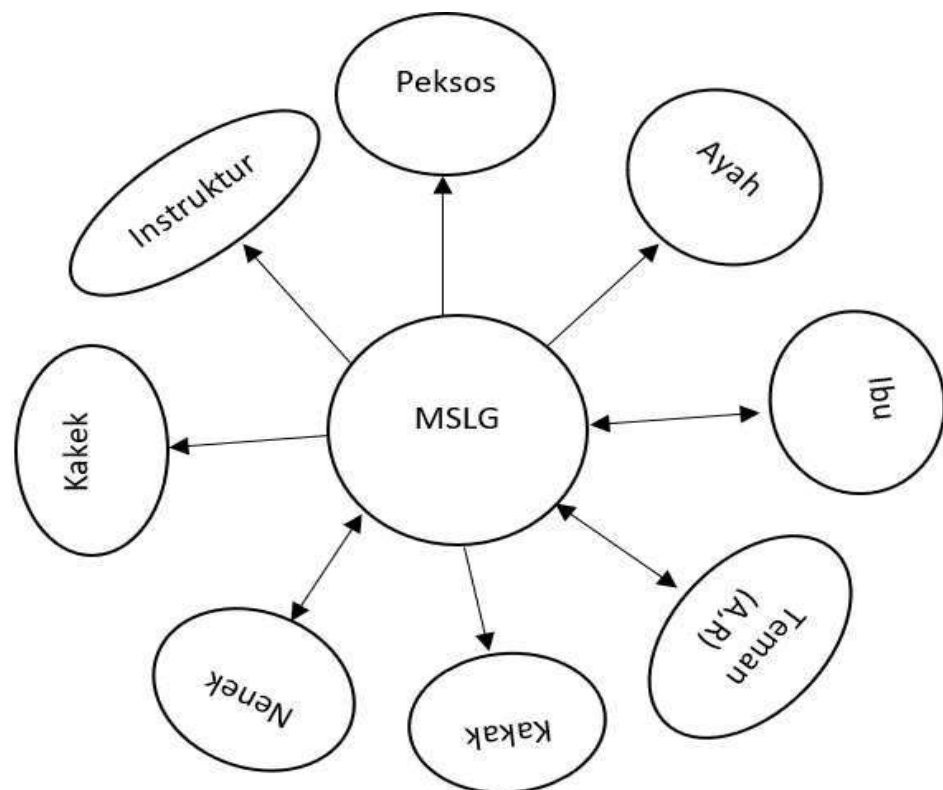
Foto 4.5 Proses Asesmen Lanjutan Terhadap Klien MSLG di Sentra Handayani

1.) Hasil Asesmen Lanjutan

- (1.) *Strenghts Perspective* : MSLG memiliki potensi positif baik dari segi pribadi maupun sosial. Dari sisi kekuatan diri, ia dikenal patuh kepada orang tua serta memiliki keterampilan dalam bidang olahraga,

khususnya sepak bola dan pencak silat, yang dapat menjadi aset untuk pengembangan dirinya di masa depan. Dari sisi kekuatan sosial, MSLG dikelilingi oleh jejaring dukungan yang kuat, mulai dari keluarga terutama ibunya, pengasuh di asrama, hingga teman-teman dekat baik di Sentra maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa MSLG memiliki fondasi lingkungan yang mendukung, sehingga dapat membantunya dalam proses pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

(2.) *Ecomap*



Gambar 4.1 Ecomap

Keterangan :

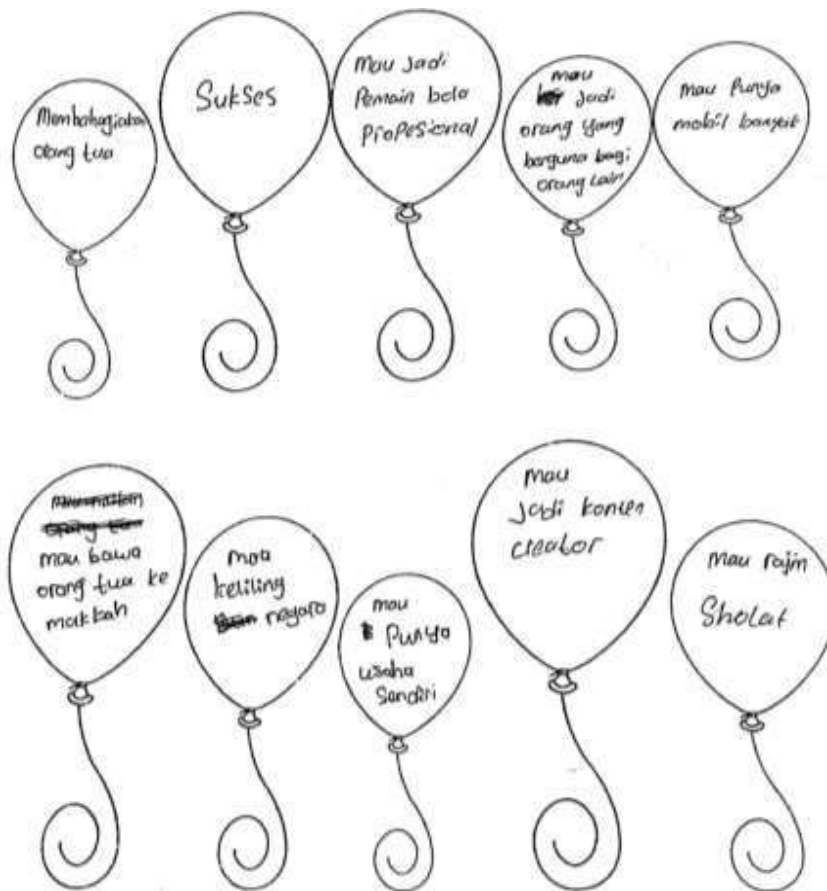
1. \longrightarrow (menunjukkan hubungan yang baik saja)
2. \longleftrightarrow (menunjukkan hubungan yang sangat baik dan ada timbal balik)

MSLG memiliki jaringan dukungan sosial yang cukup beragam, yang terbagi ke dalam lingkaran keluarga, teman, serta lingkungan pembinaan. Dari

pihak keluarga, MSLG menjalin hubungan dengan ayah, ibu, kakek, dan nenek. Di antara anggota keluarga, hubungan yang paling dekat dan kuat adalah dengan ibunya. Ibu menjadi sosok yang paling banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam memberikan perhatian, pendampingan, maupun dukungan emosional. Sementara itu, hubungan dengan ayah, kakek, dan nenek juga cukup baik, namun intensitas kedekatan tidak sekuat dengan ibu. Dukungan mereka lebih berupa dorongan moral, nasihat, serta doa agar MSLG dapat menjalani pembinaan dengan baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Di luar keluarga, MSLG memiliki teman dekat bernama A dan R. Kedua temannya ini sering bersamanya, baik di sekolah maupun ketika berada di lingkungan pembinaan di Sentra Handayani. Hubungan dengan teman sebaya ini cukup kuat dan memberikan dukungan sosial emosional, meskipun tetap perlu diarahkan agar tidak kembali terjerumus pada pergaulan negatif.

Selain dari keluarga dan teman, MSLG juga mendapatkan dukungan dari lingkungan pembinaan di Sentra Handayani. Ia memiliki hubungan positif dengan instruktur kelas vokasional las yang menilainya sebagai anak royal dan mudah bergaul dengan orang lain. Instruktur tidak hanya berperan dalam memberikan keterampilan, tetapi juga memberikan motivasi agar MSLG dapat lebih disiplin dan produktif. Hubungan ini menunjukkan adanya ikatan timbal balik yang baik antara MSLG dengan pendidik vokasionalnya. Selain itu, pekerja sosial (peksos) di Sentra Handayani juga menjadi bagian penting dari jaringan dukungan MSLG. Peksos berperan sebagai pendamping yang secara intensif melakukan asesmen, konseling, dan pengawasan terhadap perkembangan MSLG selama berada di lembaga pembinaan. Secara keseluruhan, ecomap MSLG menggambarkan bahwa ia memiliki lingkaran sosial yang relatif mendukung. Hubungan yang paling kuat dan timbal balik terutama tampak pada interaksi dengan ibunya, teman dekat, instruktur, dan pekerja sosial. Dukungan ini dapat menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan, serta membantu MSLG dalam proses reintegrasi sosial di masa mendatang.

(3.) Balon Harapan



Gambar 4.2 Balon Harapan

Hasil asesmen menggunakan balon harapan di Sentra Handayani Jakarta memperlihatkan bahwa penerima manfaat memiliki berbagai cita-cita dan keinginan yang beragam, namun dapat ditarik benang merah bahwa semuanya berakar pada motivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Beberapa harapan yang muncul berhubungan dengan pencapaian pribadi dan karier, seperti ingin sukses, menjadi pemain bola profesional, memiliki banyak mobil, menjadi konten kreator, dan memiliki usaha sendiri. Hal ini menunjukkan adanya semangat untuk meningkatkan taraf hidup, memperoleh pengakuan, serta mencapai kemandirian ekonomi di masa depan. Selain itu, terdapat harapan yang berorientasi pada keluarga, misalnya membahagiakan orang tua dan membawa mereka ke Mekkah. Harapan ini menggambarkan nilai bakti kepada orang tua, dimana kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga dianggap sebagai tujuan penting dalam hidup. Di sisi lain,

juga muncul harapan yang berhubungan dengan nilai sosial dan spiritual, seperti ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, rajin sholat, serta keinginan untuk berkeliling negara yang menunjukkan hasrat memperluas wawasan. Nilai-nilai ini menjadi penyeimbang, bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari kontribusi kepada orang lain dan kedekatan dengan aspek keagamaan. Secara keseluruhan, balon harapan ini mencerminkan anak atau individu yang memiliki motivasi tinggi, berorientasi pada kesuksesan duniawi sekaligus mengedepankan nilai keluarga, sosial, dan spiritual.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Penanganan masalah yang dialami oleh Klien “MSLG” memerlukan perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah, metode, maupun teknik yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap klien “MSLG” tersusun rencana intervensi sebagai berikut:

1. Proses Rencana Intervensi

Praktikan membuat perencanaan yang berkaitan dengan masalah klien “MSLG” sesuai dengan fokus masalah, gejala masalah serta tujuan dari intervensi yang akan direncanakan.

2. Hasil Rencana Intervensi

Hasil yang diperoleh dari rancangan dalam rencana intervensi yaitu, praktikan membuat skenario atau pelaksanaan intervensi sesuai dengan fokus masalah, gejala masalah serta tujuan kepada klien “MSLG”.

Praktikan menerapkan keterampilan *active listening* untuk memahami cerita MSLG, empati agar klien merasa dihargai, *building rapport* untuk membangun kedekatan. *Probbing* & klarifikasi untuk menggali informasi lebih mendalam.

1.) Fokus Masalah

(1) Kurang kontrol diri.

Rencana intervensi : Pemberian Konseling Individual dan Terapi CBT untuk meningkatkan kontrol diri ”MSLG”

2.) Hasil yang Diharapkan:

MSLG lebih mampu mengontrol diri dengan baik terutama dalam mengelola emosional, disiplin dalam tugas, dan konsisten beribadah.

3.) Metode dan Teknik yang digunakan

1. Konseling Individual
2. *Support and Motivation*
3. *Ask Question*

4.) Rincian Kegiatan Intervensi Klien “MSLG”

Matriks 4.2 Rencana Intervensi

No.	Kegiatan intervensi	Tujuan	Metode	Teknik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Konseling Individual tentang kontrol diri	Membantu MSLG supaya bisa meningkatkan kontrol diri	Konseling individual	<i>Ask Question</i> dan refleksi diri
2.	Memberikan dukungan & motivasi secara personal	Menumbuhkan semangat MSLG dalam menyelesaikan tugas & beribadah	<i>support motivation</i>	Penguatan positif, apresiasi
3.	Observasi perilaku sehari-hari	Mengidentifikasi perubahan sikap & kedisiplinan MSLG	Observasi langsung	Observasi langsung
4.	Pendampingan kegiatan ibadah (sholat & bimbingan agama)	Membantu MSLG membiasakan diri dalam ibadah	<i>Support and Motivation</i>	Observasi langsung
5.	Pemberian Terapi CBT (Cognitive Behavior Therapy) sederhana	Mengubah pola pikir negatif menjadi positif dan lebih disiplin	<i>Social Groupwork</i>	Diskusi, latihan berpikir rasional dalam bentuk <i>journaling</i>

4.4 Tahap Intervensi

Tahap ini adalah langkah untuk melaksanakan rencana intervensi. Intervensi ini fokus pada kegiatan dan perubahan pada individu, sehingga dukungan yang diberikan bisa dievaluasi dan diukur tingkat keberhasilannya. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu klien mencapai sesuatu yang spesifik, terukur, realistis, dan dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Proses Intervensi

Intervensi yang dilakukan terhadap MSLG bertujuan untuk membantu meningkatkan kontrol diri, kedisiplinan, serta motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari maupun ibadah. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah konseling individual mengenai kontrol diri. Dalam sesi ini, MSLG diberi kesempatan untuk merefleksikan perilaku serta pola pikirnya melalui teknik *ask question* dan refleksi diri. Proses konseling ini diarahkan agar MSLG mampu menyadari pentingnya mengendalikan emosi dan tindakan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam kesehariannya. Selanjutnya dilakukan kegiatan berupa pemberian dukungan dan motivasi secara personal. Pendekatan ini dilaksanakan dengan metode *support motivation*, di mana fasilitator memberikan apresiasi serta penguatan positif setiap kali MSLG menunjukkan kemajuan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan tugas, menjaga kedisiplinan, serta meningkatkan konsistensi dalam beribadah. Selain itu, observasi perilaku sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam intervensi. Observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, pola interaksi, dan tingkat kedisiplinan MSLG setelah mendapatkan pendampingan. Dengan metode ini, perkembangan yang terjadi dapat dipantau secara nyata dan menjadi dasar untuk menentukan langkah intervensi berikutnya. Kegiatan lain yang turut mendukung adalah pendampingan dalam kegiatan ibadah seperti sholat dan bimbingan agama. Melalui metode *support and motivation* yang dilaksanakan dengan pengawasan langsung, MSLG diarahkan agar lebih terbiasa menjalankan ibadah secara rutin. Pendampingan ini tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang mendukung pengembangan spiritual dan

disiplin diri. Sebagai upaya memperkuat perubahan pola pikir, diberikan pula terapi sederhana berbasis *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *social groupwork*, di mana MSLG diajak untuk berdiskusi, melakukan latihan berpikir rasional, serta menuliskannya dalam bentuk *journaling*. Melalui kegiatan ini, MSLG diarahkan untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif, realistis, dan membangun. Dengan demikian, diharapkan MSLG dapat lebih disiplin serta memiliki pandangan hidup yang lebih sehat dalam menghadapi tantangan sehari-hari.



Foto 4.7 Proses Intervensi Terhadap MSLG di Depan
Ruang Kelas Vokasional Memasak



Foto 4.8 Proses Intervensi Terhadap MSLG di Taman Sentra Handayani



Foto 4.9 Proses Intervensi Kelompok di Masjid Sentra Handayani

Jurnal

Tanggal	Situasi	Pikiran otomatis	Perasaan (0-100%)	Perilaku	Respon (emikiran rasional)	Hasil
14/10/2024	Teman tidak membalas chat	Dia pasti marah sama aku	Cemas 80%	mengacak kape berutang	mungkin dia sedang sibuk atau ada aktivitas lain	Cemas menurun menjadi 50%
14/10/2024	mesraat bingung an kraman kraman	Itu pasti salah	Takut 80%	memasukkan m berutang kali	mungkin itu jawaban	Takut menurun menjadi 40%
15/10/24	semakin tugas Resesaki besar	Tugas besar di dalam banget orang	Takut 80%	Memanda menepi Jikalau bukan	Fokus difersipkan dengan baik, Peluang berhasil lah besar	takut menurun jadi 40%
16/10/24	mendapat rsi utung an kraman baik	Dku bodoh	Sedih 60%	Merendri dan Jikalau belajar	Nilai ini hanya Satu bisa mpatan, masih bisa dipa baik dengan belajar lah giat	Sedih menurun jadi 30%
17/10/24	orang tua mengur tugas Pulang telatlah	Dku Salah bikin kerawa	bersalah 65%	Merasa mals ngamang	teguran tan ada Reduli aku bisa Perbaiki dengan Pulang lebih awal	bersalah turan jadi 30%
18/10/24	beberapa guru kraman kraman	Dia jikalau lagi kraman kraman sama aku	Sedih 70%	Dikan merubah	Perangkoran wajan bisa disesipkan dengan baik?	Sedih turan jadi 30%

Foto 4.10 Jurnal CBT oleh MSLG

4.5 Tahap Evaluasi

Kegiatan pertama berupa konseling individual tentang kontrol diri menunjukkan perkembangan yang cukup baik. MSLG mampu belajar menahan diri dari perilaku impulsif meskipun pada awalnya masih tampak bingung dalam merefleksikan diri. Setelah beberapa kali pertemuan, ia mulai lebih tenang dalam menjawab pertanyaan dan bisa melihat permasalahannya dengan lebih realistis. Capaian keberhasilan intervensi ini berada pada angka 80%. Kegiatan kedua yaitu pemberian dukungan dan motivasi secara personal menghasilkan dampak yang signifikan. MSLG terlihat semakin bersemangat dalam mengerjakan tugas serta menjalankan ibadah. Pemberian apresiasi membuatnya merasa dihargai sehingga motivasi internalnya meningkat. Hubungan yang terjalin dengan praktikan pun menjadi lebih dekat. Hasil kegiatan ini mencapai 85%. Kegiatan ketiga berupa observasi perilaku sehari-hari menunjukkan adanya perubahan positif walaupun belum sepenuhnya konsisten. MSLG mulai memperlihatkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan, tetapi kadang masih perlu diingatkan. Capaian kegiatan ini

dapat dikatakan cukup baik dengan tingkat keberhasilan sekitar 75%. Kegiatan keempat adalah pendampingan dalam pelaksanaan ibadah, seperti sholat dan bimbingan agama. Hasilnya, MSLG yang sebelumnya sering lalai mulai terbiasa menjalankan ibadah secara lebih teratur. Kesadaran untuk beribadah meningkat walaupun belum sepenuhnya konsisten. Tingkat keberhasilan intervensi ini berada pada kisaran 70%. Kegiatan kelima berupa pemberian terapi sederhana dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* menghasilkan perkembangan yang cukup baik. Melalui diskusi, latihan berpikir rasional, serta *journalling*, MSLG mulai dapat mengenali pola pikir negatif dan berusaha menggantinya dengan pandangan yang lebih positif. Meskipun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, hasil awal menunjukkan capaian keberhasilan sebesar 70%. Secara keseluruhan, jika dihitung rata-rata, hasil dari kelima intervensi menunjukkan angka 76 %. Artinya, sebagian besar tujuan intervensi berhasil dicapai dengan baik, walaupun masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya pada aspek konsistensi perilaku dan penerapan pola pikir positif secara mandiri.

Praktikan menerapkan sejumlah keterampilan pekerjaan sosial pada tahap evaluasi agar proses penilaian hasil intervensi berjalan efektif dan objektif. Keterampilan pertama yang digunakan adalah keterampilan mendengarkan secara aktif. Praktikan memberikan perhatian penuh ketika MSLG menyampaikan pengalaman dan perasaannya selama mengikuti rangkaian intervensi. Dengan mendengarkan secara aktif, praktikan dapat menangkap makna dari apa yang disampaikan klien, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, keterampilan refleksi juga diterapkan, yaitu dengan mengajak MSLG untuk melihat kembali pengalaman, perubahan perilaku, serta pencapaian yang telah diraih selama proses intervensi. Refleksi ini membantu klien untuk menyadari kemajuan dirinya sekaligus menyebutkan sendiri hal-hal positif yang telah dialami. Keterampilan memberi umpan balik menjadi bagian penting dalam tahap evaluasi. Praktikan menyampaikan apresiasi atas capaian positif yang berhasil ditunjukkan oleh MSLG, sekaligus memberikan saran konstruktif terkait aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Umpan balik ini diberikan dengan bahasa yang sederhana, positif, dan membangun, sehingga dapat memotivasi MSLG untuk tetap konsisten

dalam perubahan yang telah dicapai. Tidak hanya itu, keterampilan klarifikasi juga digunakan untuk memastikan pemahaman yang sama antara praktikan dan MSLG mengenai hasil intervensi. Dengan klarifikasi, praktikan menanyakan kembali kepada MSLG apakah ia merasa benar-benar terbantu dengan kegiatan yang dilakukan dan bagian mana yang paling memberi manfaat. Keterampilan lain yang juga diterapkan adalah keterampilan penguatan positif. Praktikan memberikan pujian dan dorongan ketika MSLG berhasil menunjukkan perubahan dalam kontrol diri, kedisiplinan, maupun dalam hal ibadah. Penguatan positif ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang sudah berkembang agar dapat dipertahankan setelah intervensi berakhir. Secara keseluruhan, keterampilan yang diterapkan pada tahap evaluasi meliputi mendengarkan aktif, refleksi, pemberian umpan balik, klarifikasi, dan penguatan positif. Kombinasi keterampilan tersebut menjadikan proses evaluasi lebih partisipatif, tidak hanya menilai dari sudut pandang praktikan, tetapi juga melibatkan MSLG dalam menilai dan menyadari perkembangan dirinya.



Foto 4.11 Proses Evaluasi Terhadap MSLG di Depan Asrama Klien

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi dilakukan setelah serangkaian intervensi terhadap MSLG selesai dilaksanakan. Terminasi bertujuan untuk menutup proses hubungan profesional antara praktikan dan klien secara baik, terstruktur, serta memastikan bahwa manfaat dari intervensi tetap dapat dipertahankan oleh MSLG setelah

pendampingan berakhir. Pada awal tahap terminasi, praktikan menyampaikan kepada MSLG bahwa proses pendampingan yang telah dijalani akan segera diakhiri. Penjelasan ini diberikan secara perlahan dan penuh empati agar MSLG memahami bahwa berakhirnya intervensi bukan berarti berakhir pula dukungan yang telah ia peroleh, melainkan sebagai tanda bahwa ia sudah memiliki kemampuan untuk melanjutkan proses pengembangan dirinya secara mandiri. Selanjutnya dilakukan refleksi bersama mengenai perjalanan intervensi yang sudah dilaksanakan. Praktikan mengajak MSLG untuk mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan, seperti konseling individual, pemberian motivasi, observasi, pendampingan ibadah, hingga terapi kognitif perilaku sederhana. Dalam refleksi ini, MSLG mampu menyebutkan hal-hal positif yang ia rasakan, misalnya meningkatnya kontrol diri, bertambahnya motivasi dalam beribadah, serta mulai terbiasanya berpikir lebih rasional. Praktikan kemudian memberikan apresiasi atas pencapaian yang sudah berhasil ditunjukkan oleh MSLG. Penguatan positif diberikan agar MSLG merasa bangga dengan usaha yang telah ia lakukan. Selain itu, praktikan juga menyampaikan saran agar MSLG tetap konsisten menerapkan kebiasaan baik, seperti menjaga disiplin, menjalankan ibadah secara rutin, serta menuliskan refleksi dalam bentuk catatan harian untuk mengelola pola pikirnya. Sebagai langkah tindak lanjut, praktikan mendorong MSLG untuk tetap menjalin komunikasi dengan pekerja sosial di lembaga apabila menghadapi kesulitan, sehingga ia tidak merasa sendirian. Praktikan juga menekankan bahwa kemampuan yang sudah dimiliki MSLG selama proses intervensi dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan ke depan. Tahap terminasi ditutup dengan salam perpisahan yang hangat, diiringi harapan agar MSLG dapat terus mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Proses ini berjalan dengan suasana positif, di mana MSLG tampak menerima dengan baik dan menyampaikan ucapan terima kasih atas pendampingan yang telah diberikan.

Keluarga menjadi rujukan dalam mendukung keberlanjutan perubahan yang telah dicapai oleh MSLG. Peran keluarga, baik orang tua maupun saudara, sangat penting karena mereka merupakan lingkungan terdekat yang setiap hari berinteraksi langsung dengan MSLG. Dengan keterlibatan keluarga, proses pendampingan

yang telah dilakukan tidak berhenti pada saat intervensi selesai, tetapi dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua maupun saudara perlu memberikan perhatian yang konsisten, baik berupa pengawasan dalam aktivitas harian maupun bimbingan ketika MSLG menghadapi kesulitan. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi, pujian, serta penguatan positif ketika MSLG menunjukkan perilaku disiplin, rajin beribadah, atau mampu mengendalikan diri. Dukungan emosional seperti rasa dihargai, didengarkan, dan dipahami juga akan membantu MSLG mempertahankan perubahan yang sudah ada. Dengan keterlibatan keluarga secara aktif, diharapkan MSLG tidak hanya mampu menjaga konsistensi perilaku yang berkembang, tetapi juga dapat semakin mandiri.





Foto 4.13 Proses Terminasi Terhadap MSLG di Asrama Klien dan Taman

Sentra Handayani

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Case work menurut Rex A Skidmore (1976) (dalam buku Andi Muhammad Arif Haris, 2023:112), merupakan keterampilan-keterampilan ditujukan untuk membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri.

Group Work menurut Malcom Payne (2016: xxi) (dalam buku Andi Muhammad Arif Haris, 2023: 113), mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya, menurut Robert L. Barker Hudri (1994:59) (dalam buku Andi Muhammad Arif Haris, 2023:114), *group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial di mana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Masalah yang sedang ditangani oleh praktikan, yaitu mengenai rendahnya kontrol diri pada klien “MSLG” dengan menggunakan metode *case work* dimana praktikan memberikan dukungan dan semangat kepada klien, saran atau masukan serta memberikan dukungan positif dan apresiasi kepada klien “MSLG”. Praktikan juga menggunakan metode *group work* untuk saling memberikan dukungan dan saling menyemangati sesama anggota kelompok. Dalam hal ini, adanya keterkaitan antara *case work* dan *group work* dalam 1 (satu) penanganan kasus dan tidak terpisahkan.

Pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani memperlihatkan bahwa penerapan metode *case work* dan *group work* berjalan beriringan serta saling melengkapi. Pendekatan *case work* menitikberatkan pada individu melalui asesmen,

pendampingan personal, dan konseling yang mendalam. Proses ini membuka ruang bagi klien untuk menyampaikan pengalaman, mengungkapkan perasaan, sekaligus menemukan kembali nilai dirinya yang sempat terabaikan. Pendekatan group work hadir sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan klien berlatih keterampilan berkomunikasi, memperoleh dukungan emosional, serta belajar membangun kerja sama dan solidaritas dengan teman sebaya.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Kegiatan praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta merupakan pengalaman yang sangat berkesan sekaligus memberikan pembelajaran yang mendalam bagi saya. Selama menjalani praktikum, saya berkesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan saya untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai pekerjaan sosial yang telah dipelajari sebelumnya di bangku perkuliahan. Praktikum ini tidak hanya menjadi wadah untuk menguji sejauh mana pemahaman teoritis dapat diaplikasikan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata tentang dinamika dan tantangan yang ada di lapangan. Dengan demikian, saya dapat memahami bagaimana konsep-konsep akademik dalam pekerjaan sosial benar-benar diimplementasikan dalam konteks nyata, khususnya dalam lingkungan Sentra Handayani Jakarta. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh akan saya uraikan lebih lanjut pada bagian berikut, sebagai bentuk refleksi sekaligus pembelajaran penting dari proses praktikum yang telah dijalani.

1. Pengetahuan

Selama perkuliahan, praktikan mempelajari teknik-teknik dalam *case work* khususnya mengenai teknik *support*, *positive reinforcement* dan *advice giving*. Dalam praktik langsung di panti sosial bina netra dan rungu wicara, *support positive reinforcement* diterapkan dengan memberikan dorongan kepada penghuni ketika mereka berhasil mencapai kemajuan.

2. Keterampilan

Selama perkuliahan, praktikan mengembangkan keterampilan interpersonal, khususnya dalam membangun hubungan profesional dengan klien. Hal ini tercermin melalui kemampuan berkomunikasi yang efektif, mendengarkan secara aktif, serta memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan klien. Selain itu, praktikan juga melatih keterampilan dalam menjaga kerahasiaan, menciptakan rasa aman, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi klien. Dalam praktik sehari-hari, keterampilan empatik diaplikasikan melalui bahasa verbal maupun non-verbal yang menumbuhkan rasa percaya serta menghargai martabat setiap individu.

3. Nilai

Selama perkuliahan, praktikan mempelajari nilai-nilai (*value*) seperti penghargaan terhadap martabat manusia serta empati. Dalam praktik langsung, nilai-nilai ini diterapkan melalui sikap menghargai hak dan martabat tanpa memandang masalah/permasalahan yang dialami oleh klien. Selain itu, empati ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.

5.2.1 Dilema Etik

1. Selama melakukan pendekatan kepada penerima manfaat. Adanya penerima manfaat yang secara terang-terangan meminta nomor *handphone* dan menanyakan akun sosial media praktikan sehingga dalam hal ini menimbulkan masalah privasi praktikan serta batasan profesional yang dipatuhi.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya

Pelaksanaan praktikum institusi, praktikan tidak hanya berfokus pada kegiatan intervensi klien, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan di Sentra Handayani Jakarta. Keterlibatan ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang bertujuan memperluas pemahaman praktikan terhadap mekanisme kerja kelembagaan, pola koordinasi lintas program, serta dinamika pelaksanaan layanan sosial secara komprehensif. Partisipasi praktikan dalam kegiatan institusi juga mencerminkan penerapan sikap profesional, tanggung jawab, serta kemampuan adaptif di luar lingkup praktik utama.

1. Turut mengikuti dan mendampingi kegiatan Bimbingan Sosial (Bimsos)
Kegiatan bimbingan sosial (Bimsos) di Sentra “Handayani” Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penerima manfaat (PM) terhadap lingkungan sekitar, menumbuhkan rasa syukur,serta mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan reflektif. Secara keseluruhan, kegiatan bimbingan sosial berhasil menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif dan inspiratif.



Foto 5.1 Kegiatan Bimsos

2. Turut mengikuti kegiatan senam pagi
Senam pagi di Sentra Handayani di Jakarta, adalah kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Jumat Pagi untuk penerima manfaat, staf pegawai, dan mahasiswa praktikan. Dilaksanakan di Lapangan Handayani 2, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan kebersamaan melalui olahraga ringan. Dipandu instruktur, senam meliputi gerakan peregangan, aerobik sederhana, dan latihan koordinasi, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Acara berlangsung selama 1 Jam, diakhiri dengan sesi motivasi atau doa bersama, menciptakan suasana segar dan semangat untuk memulai hari.



Foto 5.2 Kegiatan Senam

3. Turut mengikuti kegiatan penginputan data

Mahasiswa secara aktif ikut serta dalam kegiatan input data di Sentra Handayani Jakarta, sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial Kementerian Sosial. Mereka bekerja sama dengan kelompok kerja (pokja) untuk memasukkan data penerima layanan dalam sistem digital. Kontribusi ini mendukung efisiensi administrasi, dengan mahasiswa bertugas verifikasi, entri data, dan laporan sederhana, sering melalui magang sehingga mempercepat proses pelayanan terintegrasi di sentra tersebut.



Foto 5.3 Kegiatan Input Data

4. Turut serta dalam melakukan pendampingan terhadap penerima manfaat di sekolah SLB-E

Kegiatan belajar mengajar di SLB - E bertujuan untuk membantu guru yang berhalangan hadir, memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, serta membangun pendekatan personal untuk mendukung proses rehabilitasi sosial melalui pendidikan. Materi disampaikan melalui pembacaan bersama dan pemberian tugas aplikatif. Suasana kelas kondusif dengan partisipasi aktif penerima manfaat, meskipun terdapat variasi kemampuan belajar. Praktikan memberikan perhatian individual, menciptakan lingkungan belajar inklusif, dan berhasil menyelesaikan materi serta evaluasi sesuai rencana.



Foto 5.4 Kegiatan di SLB-E

5. Turut serta dalam kegiatan POCADI (Pojok Baca Digital)

Pojok Baca Digital (POCADI) di Sentra Handayani Jakarta merupakan fasilitas literasi inovatif yang didukung Perpustakaan Nasional (Perpusnas) untuk meningkatkan minat baca masyarakat melalui akses buku cetak dan digital. Kegiatan literasi rutin dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 10.00 – 11.00 WIB, berlangsung selama 1 jam dengan partisipasi terbuka bagi anak-anak, pelajar dan komunitas setempat. Fokus utamanya adalah membangun budaya literasi digital yang menyenangkan.



Foto 5.5 Kegiatan POCADI

6. Turut serta dalam kegiatan kelas vokasional

Bimbingan vokasional merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memilih karir atau profesi yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai penerima manfaat. Bimbingan vokasional di Sentra Handayani ini mengarahkan penerima manfaat agar bisa menemukan minat karir, pengembangan keterampilan kerja, peningkatan pemahaman tentang dunia kerja, serta pembuatan rencana karir setelah proses rehabilitasi selesai. Bimbingan vokasional ini dilakukan setiap hari yang dimulai pada pukul 13.00 WIB – 15.00 WIB yang dibimbing langsung oleh instruktur vokasional di Sentra Handayani. Penerima manfaat dapat memilih sesuai dengan minatnya, seperti; menjahit, memasak, las, pendingin, otomotif, barista dan kerajinan tangan.



Foto 5.6 Kegiatan Kerajinan Tangan



Foto 5.7 Kegiatan Vokasional Las



Foto 5.8 Vokasional Memasak

7. Turut serta dalam kegiatan Rabu Bersih

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Rabu, di mana seluruh praktikan, pegawai dan PM diikutsertakan untuk membersihkan lingkungan asrama dan sekitarnya., Kegiatan Rabu Bersih tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengajarkan PM pentingnya tanggung jawab dan kerja sama. Setiap PM diajak untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan tempat tinggal mereka, yang juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih. Melalui kegiatan ini, residen belajar nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang semuanya merupakan bagian dari proses rehabilitasi mereka.



Foto 5.9 Kegiatan Rabu Bersih

8. Turut serta dalam kegiatan *Morning Meeting*

Praktikan melakukan pendampingan pada kegiatan *morning meeting*. Pada kegiatan ini para PM menyampaikan feeling, permasalahan, solusi, feedback serta diakhiri dengan masukan yang diberikan oleh petugas. Pada *morning meeting*, praktikan juga memberikan motivasi kepada PM, kegiatan ini dilaksanakan di halaman Sentra Handayani yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi mulai pada pukul 07.00 WIB.



Foto 5.10 Kegiatan *Morning Meeting*

9. Turut serta dalam kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

Program rutin yang dirancang untuk membangun ketangguhan mental, kekuatan fisik, dan kedisiplinan bagi penerima manfaat di Sentra Handayani. Dilaksanakan setiap Kamis pagi sekali seminggu, kegiatan ini dipimpin oleh instruktur dari satpam yang berpengalaman dalam pembinaan dasar. Fokus utamanya adalah latihan baris-berbaris sederhana, yang meliputi perintah dasar seperti hormat, maju-mundur dan formasi kelompok, dilakukan selama 45- 60 menit di lapangan terbuka. Manfaatnya mencakup peningkatan koordinasi tubuh, rasa percaya diri, serta pembentukan kebiasaan taat aturan, sehingga peserta lebih siap menghadapi rutinitas sehari-hari dengan semangat disiplin yang lebih kuat.



Foto 5.11 Kegiatan PBB

10. Turut serta dalam pendampingan makan

Pendampingan PM saat makan di Sentra Handayani Jakarta bertujuan untuk memastikan PM makan dengan tertib, sekaligus membangun interaksi sosial yang positif antara praktikan dengan PM.



Foto 5.12 Kegiatan Pendampingan Makan

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan yang dihadapi oleh praktikan ketika menjalankan praktikum institusi di Sentra Handayani, yaitu sebagai berikut:

1. Praktikan mengalami sedikit hambatan dalam menangani klien “MSLG” yang merupakan anak sekolah, sehingga pendekatan, asesmen dan intervensi hanya bisa dilakukan pada saat klien libur yaitu pada hari Sabtu dan Minggu serta jika ada tanggal merah/libur lainnya.
2. Keterbatasan waktu praktik merupakan salah satu hambatan yang cukup besar dalam pelaksanaan intervensi sosial di institusi. Hal ini karena durasi praktikum yang relatif singkat tidak memberikan ruang yang memadai bagi praktikan untuk melaksanakan seluruh tahapan pertolongan secara utuh. Idealnya, proses pertolongan dalam pekerjaan sosial mencakup serangkaian langkah yang berkesinambungan, mulai dari membangun hubungan awal dengan klien (engagement), melakukan pengumpulan data dan pemahaman masalah melalui asesmen, menyusun rencana intervensi yang sesuai, melaksanakan program atau kegiatan yang telah dirancang, melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai, hingga menutup intervensi melalui proses terminasi atau melakukan rujukan apabila diperlukan. Namun, dengan waktu yang terbatas, praktikan hanya dapat menjalankan sebagian tahapan tersebut secara sederhana atau

terbatas, sehingga intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya menggambarkan proses pertolongan yang ideal sesuai dengan teori yang dipelajari.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (temuan – temuan penting saat praktikum)

Pelaksanaan praktikum institusi di Sentra Handayani memberikan pengalaman berharga sekaligus pembelajaran penting mengenai praktik nyata pekerjaan sosial. Dari hasil kegiatan, terlihat bahwa praktik lapangan tidak hanya sebatas penerapan teori, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika yang terjadi, termasuk keberhasilan maupun tantangan yang harus dihadapi praktikan. Secara umum, tahapan pekerjaan sosial seperti engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, terminasi, hingga rujukan tetap dapat dilakukan secara berurutan sesuai dengan prosedur. Meskipun waktu yang tersedia terbatas, praktikan mampu menyesuaikan proses intervensi agar tetap relevan dengan kebutuhan klien. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam praktik tetap dapat dipertahankan tanpa mengabaikan fleksibilitas di lapangan. Selain itu, metode intervensi yang diterapkan juga menghasilkan dampak yang cukup positif.

Keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Peran keluarga, pekerja sosial, psikolog, tenaga medis, serta pendidik menunjukkan bahwa pendekatan multiprofesi merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung efektivitas intervensi sosial. Kolaborasi lintas bidang tersebut tidak hanya memperkuat hasil intervensi, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi praktikan untuk menyadari pentingnya koordinasi dan sinergi antar profesi dalam menangani permasalahan sosial yang kompleks.

Selama proses praktikum berlangsung, praktikan juga mengalami perkembangan keterampilan yang signifikan. Kemampuan berkomunikasi dengan klien maupun pihak terkait menjadi lebih terasah, sikap empati semakin kuat, serta keterampilan dalam melakukan refleksi kritis dan mengambil keputusan secara etis semakin berkembang. Semua peningkatan ini menjadi bekal penting, tidak hanya untuk menyelesaikan kegiatan praktikum dengan baik, tetapi juga sebagai persiapan dalam menghadapi dunia kerja profesional sebagai calon pekerja sosial.

Secara keseluruhan, pengalaman di Sentra Handayani menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial tidak bisa hanya mengandalkan teori atau pengetahuan konseptual semata. Praktikan dituntut untuk mampu bersikap adaptif, terbuka terhadap kerja sama, serta konsisten melakukan refleksi diri agar dapat menghadapi beragam tantangan di lapangan. Proses pembelajaran ini pada akhirnya tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membangun pondasi profesionalisme yang lebih matang, yang akan sangat bermanfaat dalam perjalanan karier dan kontribusi nyata di bidang pekerjaan sosial pada masa mendatang.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra

Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

Rekomendasi dari hasil praktikum di Sentra Handayani Jakarta ditujukan kepada tiga pihak utama, yaitu lembaga mitra, institusi pendidikan, dan mahasiswa praktikan. bagi Sentra Handayani, rekomendasi diarahkan pada peningkatan kualitas layanan dengan cara memperluas program keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat PPKS, misalnya dalam bidang wirausaha, seni, olahraga, maupun teknologi. Selain itu, proses asesmen sebelum reintegrasi perlu mempertimbangkan aspek psikososial, regulasi emosi, dukungan keluarga, serta kesiapan klien dalam mengubah perilaku, bukan hanya menitikberatkan pada berakhirnya masa penahanan. Sentra juga diharapkan memperkuat mekanisme monitoring pascareintegrasi, seperti kunjungan rumah, konseling berkala, maupun pendampingan komunitas, agar perubahan positif dapat terjaga secara berkelanjutan.

Untuk Poltekesos Bandung sebagai institusi pendidikan, rekomendasi menekankan pentingnya menjadikan praktikum sebagai bagian integral dari pembelajaran yang terhubung langsung dengan teori. Langkah yang dapat dilakukan antara lain menyelaraskan kurikulum kelas dengan kebutuhan lapangan, meningkatkan koordinasi intensif antara dosen, pembimbing lapangan, dan mahasiswa, serta menyusun modul praktikum yang sesuai dengan realitas sosial di Sentra Handayani maupun lembaga lain. Dukungan teknis dan akademik, seperti pelatihan keterampilan intervensi, metode asesmen, serta etika praktik sebelum

mahasiswa diterjunkan ke lapangan, juga diperlukan agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika praktik.

Sementara itu, bagi mahasiswa praktikan, rekomendasi menekankan pada kesiapan fisik, mental, dan akademik sebelum serta selama praktik berlangsung. Praktikan diharapkan mampu menjaga komunikasi aktif dengan dosen pembimbing maupun pembimbing lapangan, memanfaatkan berbagai metode intervensi sosial untuk memperluas pengalaman, serta tetap menjunjung profesionalitas dalam sikap, penampilan, dan etika kerja. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk membiasakan diri melakukan refleksi melalui jurnal harian atau mingguan, aktif dalam supervisi, serta melakukan evaluasi diri atau self-assessment secara berkala guna menilai perkembangan kompetensi. Dengan langkah tersebut, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan yang etis.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi Sentra Handayani dalam meningkatkan kualitas layanan sosial, bagi Poltekesos Bandung dalam memperkuat proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lapangan, serta bagi mahasiswa praktikan dalam membangun kompetensi profesional yang lebih matang. Dengan adanya sinergi antara ketiga pihak ini, kegiatan praktikum tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah untuk memperkuat kolaborasi lintas profesi, menumbuhkan sikap adaptif, serta mempersiapkan calon pekerja sosial agar lebih siap menghadapi tantangan nyata di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Muhammad Arif Haris. (2023). *Pekerjaan sosial: Teori dan praktik intervensi*. Makassar: CV Social Press.
- Chaplin, J. P. (2015). *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denti Kardeti, W., Widiansyah, W., Syarif, R., Santi, K. E., Supiadi, E., Agiati, E., Suhandi, E., & Deswanti, A. D. (2025). *Pedoman praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2025 program studi pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hollis, F. (1964). *Casework: A psychosocial therapy*. Random House.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2013). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions*. Wiley.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2018). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions* (2nd ed.). Wiley.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Belum Berumur 12 Tahun.

Sukoco, D. H. (2021). *Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Unwin, P., & Hogg, R. (2012). *Effective social work with children and families: A skills handbook*. SAGE Publications.

Yulia Singgih. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Absensi Praktikan

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRIA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus																	
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20								
1.	2204237	Hafisah Nur Afifah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	2204004	Veny Wulandari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	2204017	Naufal Arief Andyanayah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	2204065	Ceccep Rahmat Hidayat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	2204094	Milzam Muhammad	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	2204127	Hanaa Alifah Irsnini	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	2204137	Aprodhita Denny Pollas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	2204145	Nindhim Trias Pramudita	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Satri, MSW.**

Pembimbing Pendamping: **Dra. Eri Rahayuningsih, MP.**

Pembimbing Pendamping (Luarim): **Keumala Harwati, SE., M.Si.**

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRIA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus																	
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20								
1.	2204237	Hafisah Nur Afifah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	2204004	Veny Wulandari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	2204017	Naufal Arief Andyanayah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	2204065	Ceccep Rahmat Hidayat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	2204094	Milzam Muhammad	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	2204127	Hanaa Alifah Irsnini	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	2204137	Aprodhita Denny Pollas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	2204145	Nindhim Trias Pramudita	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Satri, MSW.**

Pembimbing Pendamping: **Dra. Eri Rahayuningsih, MP.**

Pembimbing Pendamping (Luarim): **Keumala Harwati, SE., M.Si.**

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September												
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19			
1.	2104237	Hafshah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecop Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hamas Alifah Izzaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Dhanay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhiria Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Senti, MSW.** Pembimbing Pendamping: **Dra. Eri Rahavuningtuh, MP** Pembimbing Pendamping: **Keumala Havati, SE., M.Si.**

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September											
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	2104237	Hafshah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecop Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hamas Alifah Izzaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Dhanay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhiria Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Senti, MSW.** Pembimbing Pendamping: **Dra. Eri Rahavuningtuh, MP** Pembimbing Pendamping: **Keumala Havati, SE., M.Si.**

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September							
			20	21	22	23	24	25	26	
1.	2104237	Hafshah Nur Arifah	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Vesny Wulandari	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Nausfal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cocep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanna Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Sari, MSW.

Des. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Havati, SE., M.Si.

Lampiran 2 Undangan CC 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: hamas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 3 September 2025
 Lampiran : 1 Lampiran
 Perihal : **Undangan Case Conference I**

Yth.

Kepala Sentra Handayani

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Kamis, 04 September 2025
 Pukul : 08.00-12.00
 Tempat : Ruang Rapat Gedung Sentra Handayani 2

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

Veny Wulandari
 NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

Hanaa Alifah Isnaini
 NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax.: (022) 2502962, website: www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
 Nomor : 001/01/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025
 Tanggal : 3 September 2025
 Tentang : Pelaksanaan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi
 Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

***CASE CONFERENCE I* PRAKTIKUM INSTITUSI
 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

04 September 2025

No.	Jabatan
1.	Kepala Sentra Handayani
2.	Pekerja Sosial
3.	Kepala Pokja Residensial
4.	Kepala Pokja Anak
5.	Kepala Pokja Lansia
6.	Kepala Pokja Disabilitas
7.	Kepala Pokja KBK
8.	Kepala Pokja Kesehatan
9.	Psikolog
10.	Perawat
11.	Pengasuh
12.	Guru
13.	Instruktur

Lampiran 3 Daftar Hadir Bimbingan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat, Gedung Handayani 3
 Topik Pembahasan : Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 	
2	2204004	Veny Wulandari		2. 
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 	
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 	
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 	
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 	
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 4 Daftar Hadir CC 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
 Pukul : 08.00 WIB
 Tempat : Ruang Papat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	SURUPUH MARRUAH	PSIKOLOG KUMS	1.
2	Athrah Az'zahrh	Psikolog Klinis	2.
3	DWI ROMA K	Pendamping REKSOB	3.
4	ARIFFIN M.S.	PEKSOB	4.
5			5.
6	LINDAWATI	Pengarah	6.
7	Fikrah Nurhadidah	Kepala Sekolah TK	7.
8	Suci Utami Rahayu	Perawat	8.
9	Intan Agyuning Ruri	Perawat	9.
10	Diana Apriliza	PEKSOB Muda	10.
11	Faottn Erlahssah.	INSTRUKTUR (TATA KOSA)	11.
12	Jubaedi Hambali	instruktur/pengasuh	12.
13	MEEI WATI ANGGA	promubakti	13.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
14	Lita	Dengbung Patrisi Andri		14.
15	Tuti Nurhayati	Peksos Ahli Muda	15.	
16	Mirania Miranti	Peksos Ahli pertama		16.
			17.	
				18.
			19.	
				20.




KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501380
 Faks. 022-2502962, website:www.poftekesos.ac.id, e-mail:humas@poftekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
 PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
 TAHUN 2025**


Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
 Pukul : 08.00 - 11.45 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Veny Wulandari	mahasiswa	1.	
2	Amanda Tiara Kusuma	Mahasiswa		2.
3	Aprabita Denny Rellas	Mahasiswa	3.	
4	Nindhiro Trias P	Mahasiswa		4.
5	Sheny Auliani S.	Mahasiswa	5.	
6	Hanna Alifah Iswari	Mahasiswa		6.
7	Hafsah Nur Afifah	Mahasiswa	7.	
8	Milzam. Muhammad	Mahasiswa		8.
9	Cecep Rahmat H	Mahasiswa	9.	
10	Raufal Arief A.	Mahasiswa		10.
11			11.	
12				12.
			13.	

Lampiran 5 Undangan CC 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 167 Bandung 40135 Telepon (022) 2504038, 2501330
 Fax. (022) 2502962, website: www.poltekkesos.ac.id Email: lumas@poltekkesos.ac.id



Nomor : 002/02/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 15 September 2025
 Lampiran : 1 Lampiran
 Perihal : Undangan Case Conference 2

Yth.
 Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta
 Di Tempat


Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Rabu, 17 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.


Mengetahui,

Ketua Kelompok



Veny Wulandari
 NRP.2204004

Sekretaris Kelompok



Hanaa Alifah Isnaini
 NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Dr. H. Soedjatmaja No. 167 Bandung 40133 Telpun (022) 2504838, 2501180

Fax (022) 2502962, website: www.poltekkesos.kemlham.go.id Email: humas@poltekkesos.kemlham.go.id



Lampiran I : Daftar Undangan
 Nomor : 002/02/Sund/Prodi Peksos-Poltekkesos/09/2025
 Tanggal : 15 September 2025
 Tentang : Pelaksanaan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

CASE CONFERENCE 2 PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

17 September 2025

No.	Jabatan
1.	Pekerja Sosial
2.	Kepala Pokja Residensial
3.	Kepala Pokja Anak
4.	Kepala Pokja Lansia
5.	Kepala Pokja Disabilitas
6.	Kepala Pokja KBK
7.	Kepala Pokja Kesehatan
8.	Psikolog
9.	Perawat
10.	Pengasuh
11.	Guru
12.	Instruktur

Lampiran 6 Daftar Hadir CC 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

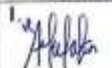




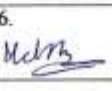




DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Fitriah Nurhadijah	Ka Th.	1.	
2	Rahmat S. Hidayat	Ka Lab. Prodi Peksos		2.
3	Kanya Eka Santi	Supervisor	3.	
4	Eka Kusumaningsih	Perawat		4.
5	SUREBUNT MASTUTI	Psikolog klinis	5.	
6	Moh. Afzal	Pekas Muda		6.
7	Yuliani Mukbar	Aspiran Muda	7.	
8	Tuti N.	Peksos muda		8.
9	Nurul Arifiah	Peksos Madys	9.	
10	Dwi Rathi	peksos		10.
11	Nyimas Fadilah	Perawat	11.	
12	Mikamra Murni	peksos Pertama		12.
13.	Nuzulho Hafanah W	perawat	13.	

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat Sentra Handayani
 Topik Pembahasan : *Case Conference II*

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 	
2	2204004	Veny Wulandari		2. 
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 	
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 	
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 	
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 	
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keurnala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 7 Undangan Lokakarya



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax: (022) 2502962, website: www.poltekkesos.ac.id Email: humas@poltekkesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund Lokakarya/Poltekkesos/09/2025 24 September 2025
 Lampiran : 1 Lampiran
 Perihal : Undangan Lokakarya

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya, Pengakhiran, dan Penjemputan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Jumat, 26 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok
 Prodi Peksos

Veny Wulandari
 NRP.2204004

Ketua Kelompok
 Prodi Rehsos

Ilham Kurniawan
 NRP.2202031



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 167 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
 Fax: (022) 2502962, website: www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
 Nomor : 001/01/Sund/ Poltekesos/09/2025 Tanggal
 : 24 September 2025
 Tentang : Pelaksanaan Lokakarya Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

DAFTAR HADIR

LOKARKAYA PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

26 September 2025

No.	Jabatan
1	Kepala Sentra "Handayani" Jakarta
2	Kepala Tata Usaha
3	Pekerja Sosial
4	Kepala Pokja Residensial
5	Kepala Pokja Anak
6	Kepala Pokja Lansia
7	Kepala Pokja Disabilitas
8	Kepala Pokja KBK
9	Kepala Pokja Kesehatan
10	Psikolog
11	Guru Sekolah SLBE
12	Guru TK
13	Instruktur Vokasional
14	Pengasuh
15	Perawat

Lampiran 8 *Informed Consent*

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Syah Lee Gibran
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Pelumpang B. P. 04/1409, Jakarta Utara
 Status : Klien/Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus Sentra Handayani Jakarta
 *lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien/tan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jakarta, 23 Agustus 2025

Praktikan
Mindhuo P.P.

Informan
M. Syah Lee



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekkesos.ac.id, e-mail humas@poltekkesos.ac.id

	<p>- Rencana intervensi yang sudah direncanakan dapat sesuai dan diterapkan kepada MSLG.</p>
<p>Gambaran ringkas / kasus masalah</p>	<p>Latar belakang MSLG melakukan tindak pidana ini dikarenakan pengaruh pergaulan dengan teman-temannya dan kurangnya pengawasan serta perhatian dari kedua orang tuanya. Dalam pergaulan di lingkungan, MSLG kurang dapat memilih teman dalam bergaul sehingga MSLG mudah terpengaruh ajakan teman-temannya yang negatif. MSLG sendiri lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya daripada di tempat tinggalnya saat ini. Begitu pula pengawasan orang tuanya yang lalai dan kurang tegas ketika MSLG berada diluar rumah hingga larut malam. Hingga pada akhirnya, MSLG harus berurusan dengan pihak kepolisian dengan tindak pidana kepemilikan senjata tajam dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.</p>
<p>Informasi tambahan yang dibutuhkan</p>	<p>PM MSLG memiliki IQ masih dibawah rata-rata, maka jika akan menerapkan terapi CBT maka perlu mencari tahu aktivitasnya apa dan perlu menggunakan media visualisasi dalam penerapannya.</p>



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504638, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Rekomendasi tindak lanjut	Dalam penerapan intervensi dengan menggunakan terapi CBT, perlu ditentukan terlebih dahulu aktivitas yang dilakukan oleh MSLG. Karena MSLG memiliki IQ masih dibawah rata-rata, maka diperlukan media visualisasi supaya MSLG mudah memahami materi sehingga dapat mengikuti dengan baik.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 September 2025


Pekerja Sosial Pendamping

(Ana Azzahra Apriani, S.ST)

Praktikan

(Nindhira Trias Pramudita)

Lampiran 10 Berita Acara *Case Conference* 2

 <p>KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id</p>	
<p>BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II</p>	
Nama Praktikan	: Nindhira Trias Pramudita
Pendamping Lapangan	: 1. Mokhammad Abduh, S.ST 2. Lenny Sukowati, S.Sos, M, Kesos
Nama Klien	: MSLG
Waktu	: 13.00 WIB - 16.00 WIB
Lokasi Konferensi	: Aula Handayani 2
Kasus	: Anak yang Berkonflik dengan Hukum
<p>Pada hari ini Rabu, 17 September 2025 , pukul 13.00 WIB - 16.00 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (<i>Case Conference</i>) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra "Handayani" di Jakarta dengan hasil <i>Case Conference II (CC)</i> terlampir.</p>	
Tujuan konferensi kasus	Konferensi kasus yang kedua merupakan forum yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menyampaikan secara menyeluruh hasil dari intervensi yang telah dilakukan. Pada kesempatan ini, setiap langkah dan proses intervensi yang sebelumnya telah direncanakan dan dipaparkan dalam konferensi kasus pertama dijelaskan kembali secara rinci, termasuk perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta pencapaian yang berhasil



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502562, website: www.poltikesos.ac.id, e-mail: humas@poltikesos.ac.id

	<p>diperoleh. Selain itu, forum ini juga menjadi sarana evaluasi bersama, di mana pihak-pihak yang terlibat dapat memberikan masukan, tanggapan, maupun rekomendasi untuk perbaikan dan penguatan intervensi ke depannya. Dengan demikian, konferensi kasus kedua tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelaporan, tetapi juga sebagai ruang diskusi yang konstruktif untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari upaya intervensi yang telah dijalankan.</p>
<p><i>Output yang diharapkan</i></p>	<p>Adanya laporan yang jelas tentang hasil intervensi yang sudah dilakukan. Laporan ini berisi apa saja yang sudah tercapai, perubahan yang dialami oleh klien, serta kendala yang muncul selama proses berlangsung. Selain itu, konferensi ini juga diharapkan bisa menghasilkan saran dan masukan untuk perbaikan di masa mendatang agar intervensi menjadi lebih efektif dan berkesinambungan. Pertemuan ini juga bertujuan agar semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai langkah-langkah selanjutnya. Dengan begitu, konferensi kasus kedua bukan hanya sekadar laporan hasil, tetapi juga sebagai sarana evaluasi dan terminasi kedepannya.</p>



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.pottekesos.ac.id, e-mail humas@pottekesos.ac.id

<p>Gambaran ringkas / kasus masalah</p>	<p>MSLG melakukan tindak pidana tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang sehat serta minimnya pengawasan dari orang tua. Dalam kesehariannya, MSLG cenderung lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada berada di rumah. Hal ini membuat MSLG lebih dekat dengan lingkungan luar yang ternyata memberikan dampak negatif. Kurangnya kemampuan dalam memilih teman yang tepat menyebabkan MSLG mudah terjerumus pada ajakan dan perilaku yang menyimpang. Situasi ini semakin diperburuk dengan sikap orang tua yang kurang tegas dalam mengawasi pergaulan anaknya, bahkan membiarkan MSLG sering berada di luar rumah hingga larut malam tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi tersebut membuat MSLG terbiasa mengikuti pola hidup teman-temannya tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan. Akibat dari lemahnya kontrol diri serta pengaruh negatif lingkungan, MSLG akhirnya terjerat permasalahan hukum, yaitu tertangkap karena tindak pidana kepemilikan senjata tajam. Peristiwa ini menjadi konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan oleh MSLG di hadapan pihak kepolisian dan sekaligus menjadi pelajaran penting bagi dirinya maupun keluarga.</p>
---	---



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telpun 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

<p>Informasi tambahan yang dibutuhkan</p>	<p>Informasi tambahan yang dibutuhkan dalam kasus MSLG adalah melakukan asesmen secara lebih mendalam terhadap diri dan lingkungannya. Asesmen ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih lengkap terkait kondisi pribadi, keluarga, pergaulan, dan faktor lingkungan yang memengaruhi perilakunya. Melalui asesmen yang lebih mendalam, maka dapat diketahui apa saja kebutuhan, potensi, serta hambatan yang dimiliki MSLG sehingga proses identifikasi masalah menjadi lebih tepat. Dengan begitu, praktikan dapat lebih mudah menentukan fokus masalah utama yang sedang dihadapi MSLG serta merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi nyata, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun lingkungan keluarga.</p>
<p>Rekomendasi tindak lanjut</p>	<p>Praktikan perlu melakukan asesmen yang lebih mendalam terhadap MSLG agar dapat memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi, kebutuhan, serta faktor-faktor</p>



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail: fumas@poltekesos.ac.id

	<p>yang memengaruhi perilakunya. Dengan asesmen yang lebih mendalam, praktikan akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan utama yang benar-benar dialami oleh MSLG, sehingga fokus masalah yang ditetapkan dapat lebih tepat. Hasil asesmen ini nantinya menjadi acuan penting dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan MSLG, baik dari aspek pribadi, keluarga, maupun lingkungan sosialnya, sehingga intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan.</p>
--	--

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Ana Azzahra Apriani, S.ST)

Praktikan

(Nindhira Trias Pramudita)



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Mengetahui;
Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Kepala Pokja Disabilitas

(Mokhammad Abduh, S.ST)

Sekretaris Pokja Disabilitas

(Lenny Sukowati, S.Sos, M, Kesos)